

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM (PAI) TERHADAP SISWA DISABILITAS  
DI SMPN 1 MLARAK, PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ENDANG PURWATI**

NIM. 201190353

**IAIN**  
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Purwati, Endang.** 2023. *Strategi Pembelajaran Terhadap Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Syaiful Arif, M.Pd.

Kata kunci: *Strategi pembelajaran, siswa disabilitas, Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi kehidupan manusia. Konstitusi Indonesia mengamanatkan bahwa layanan pendidikan yang setara bagi seluruh warga negara termasuk bagi penyandang disabilitas. Sehingga dibutuhkan pendidikan inklusif untuk mencegah diskriminasi dan membangun masyarakat yang toleran. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran terhadap siswa disabilitas.

Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud melihat praktik strategi pembelajaran bagi siswa disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo. Kajian dikhususkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan pembangunan karakter siswa. Tujuan penelitian ini selain melihat terfokus pada strategi pembelajaran juga pada faktor pendukung dan faktor menghambat dalam serta untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa disabilitas.

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut bertujuan mendeskripsikan data yang bersifat kualitatif dengan interpretasi yang sistematis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan SMPN 1 Mlarak, Ponorogo telah melakukan strategi pembelajaran yang interaktif terhadap siswa disabilitas. Tindakan tersebut dapat ditunjukkan dari sikap guru yang menciptakan situasi di kelas tanpa memandang kondisi siswa serta perlakuan yang adil. Di samping itu, guru juga telah penggunaan modul dan bahan ajar yang menyenangkan dan mengakomodasi kondisi siswa, sehingga dapat menjadi faktor pendukung terhadap siswa disabilitas. Sedangkan faktor penghambat yang terjadi adalah kurangnya fasilitas yang mengakomodasi terhadap siswa tersebut. Namun faktor tersebut tidak menghambat siswa disabilitas dalam pembelajaran, sehingga siswa tersebut memiliki kemampuan hasil belajar layaknya siswa non-disabilitas lainnya.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Endang Purwati

NIM : 201190353

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

**SYAIFUL ARIF, M.Pd.**  
NIP. 198310192015031002

Ponorogo, 15 Mei 2023

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. KHARISUL WATONI, M.Pd.I.**  
NIP. 197306282003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

**Skripsi atas nama:**

**Nama : Endang Purwati**  
**NIM : 201190353**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**  
**Judul : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak Ponorogo**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

**Hari : Kamis**  
**Tanggal : 8 Juni 2023**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

**Hari : Senin**  
**Tanggal : 12 Juni 2023**

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. P.**  
NIP. 196807051999031001

**Tim Penguji:**

**Ketua Sidang : Dr. Ju' Subaidi, M. Ag.**

**Penguji I : Wiwin Widyawati, M. Hum.**

**Penguji II : Syaiful Arif, M.Pd.**

(.....)  
(.....)  
(.....)

## SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Purwati

NIM : 201190353

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo

menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [estheses.iainponorogo.ac.id](http://estheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2023  
Yang Membuat Pernyataan



Endang Purwati  
NIM. 201190353

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Purwati

NIM : 201190353

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Terhadap Siswa Disabilitas di SMPN 1  
Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam  
(PAI)

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan

  
Endang Purwati

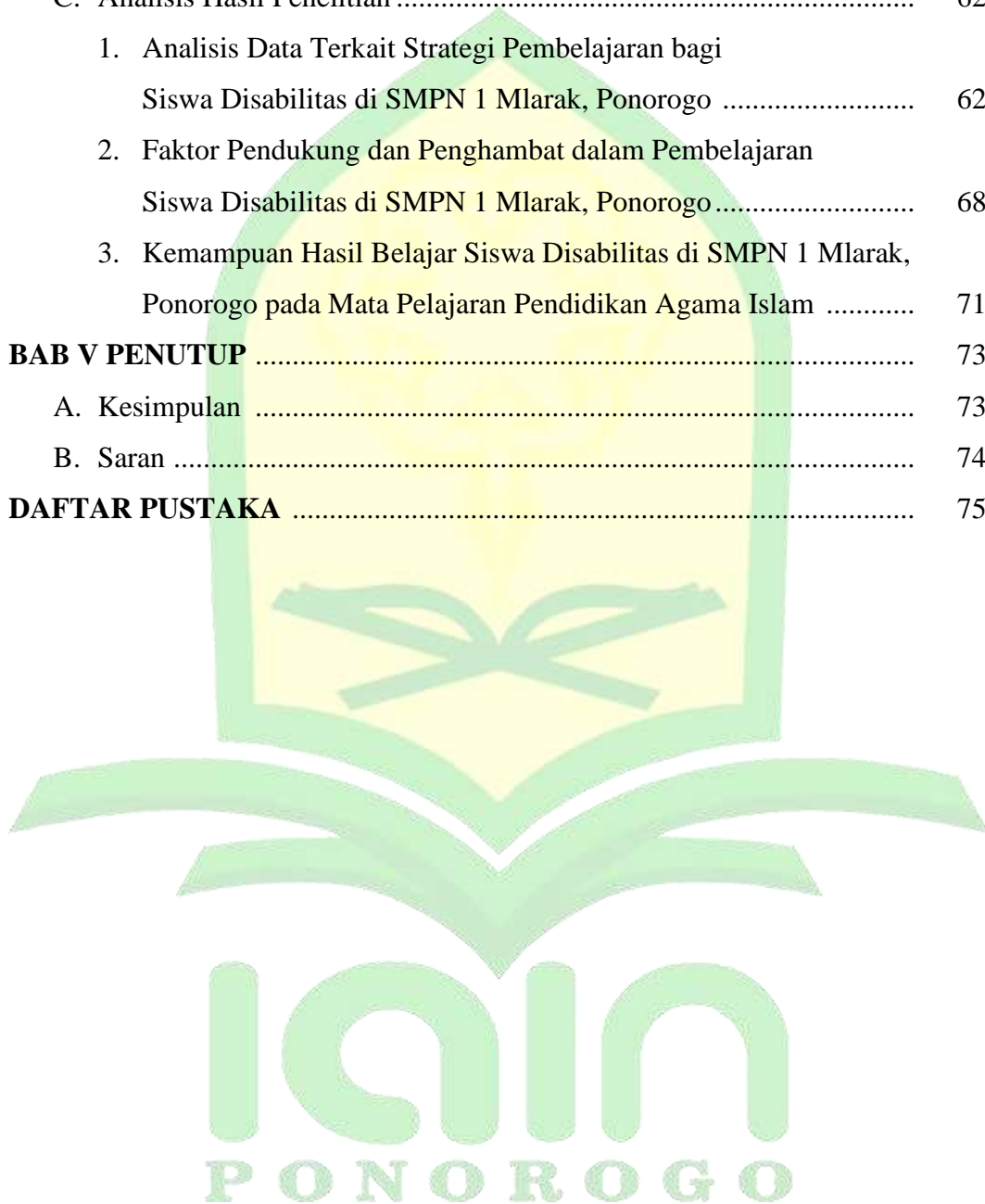
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	10
A. Kajian Teori .....	10
1. Strategi Pembelajaran.....	10
2. Siswa Disabilitas .....	15
3. Strategi Pembelajaran Siswa Disabilitas .....	16
4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
C. Data dan Sumber Data .....	33
1. Data Primer .....	33
2. Data Sekunder .....	33

D. Prosedur Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	35
1. Observasi .....	35
2. Wawancara .....	35
3. Dokumentasi .....	36
F. Teknik Analisis Data .....	36
1. Pengumpulan Data .....	37
2. Reduksi Data .....	37
3. Penyajian Data .....	38
4. Penarikan Kesimpulan .....	38
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	39
1. Triangulasi Sumber .....	39
2. Triangulasi Metode .....	39
3. Triangulasi Waktu .....	40
H. Tahapan Penelitian .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Deskripsi Data Umum .....	42
1. Profil SMPN 1 Mlarak, Ponorogo .....	42
2. Sejarah Singkat SMPN 1 Mlarak, Ponorogo .....	43
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Mlarak, Ponorogo .....	44
4. Struktur Organisasi SMPN 1 Mlarak, Ponorogo .....	50
5. Jumlah Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa SMPN 1 Mlarak, Ponorogo .....	50
6. Sarana dan Prasarana di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo .....	51
B. Deskripsi Data Khusus .....	52
1. Deskripsi Informan .....	52
2. Temuan Penelitian .....	54
a. Strategi Pembelajaran Terhadap Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	54
b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada	



Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	60
c. Kemampuan Hasil Belajar Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	61
C. Analisis Hasil Penelitian .....	62
1. Analisis Data Terkait Strategi Pembelajaran bagi Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo .....	62
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo .....	68
3. Kemampuan Hasil Belajar Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	73
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan telah menjadi salah satu kebutuhan penting bagi manusia. Hal itu sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri, yaitu proses menaikkan harkat dan martabat setiap individu untuk menggali potensi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri setiap individu, sehingga mendorong individu tersebut keluar dan terhindar dari kebodohan yang mungkin dapat merugikan dirinya.<sup>1</sup> Melalui proses pendidikan tersebut, seorang individu diharapkan dapat menemukan jati diri dan potensi yang dimilikinya sebagai bekal dalam kehidupannya. Pada akhirnya pendidikan akan membawa seorang individu menjadi manusia yang tangguh dalam kehidupannya, baik untuk diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Salah satu teori pendidikan yang mendukung tujuan pendidikan adalah teori konstruktivisme. Teori yang dipinjam dari filsafat ilmu ini berusaha merekonstruksi pengetahuan dan memaknainya dalam kehidupan nyata. Siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, mencari gagasan, dan membuat keputusan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, guru diharapkan untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan dapat diterapkan pada realitas kehidupan.

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

<sup>2</sup> Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 29–30.

Dalam proses pendidikan terdapat beberapa unsur di dalamnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka unsur-unsur tersebut harus terpenuhi dan saling berelasi. Menurut Ki Hajar Dewantara beberapa unsur tersebut adalah murid atau peserta didik, guru atau pendidik, tujuan pendidikan, asas belajar dan metode belajar.<sup>3</sup> Unsur pendidikan tersebut sebagai komponen terpenting dalam proses pendidikan itu sendiri, sehingga harus saling terintegrasi dengan baik.

Pendidikan harus diselenggarakan dengan metode dan tujuan tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 menyebutkan:

*“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”*<sup>4</sup>

Melalui amanat tersebut, pemberian kesempatan pendidikan yang layak bagi seluruh warga negara Indonesia termasuk bagi penyandang disabilitas. Upaya tersebut harus dilakukan sebagai amanat undang-undang sekaligus menjamin terwujudnya hak asasi manusia atas pendidikan bagi seluruh warga negara.

Siswa berkebutuhan khusus atau disabilitas adalah anak usia sekolah dasar hingga menengah memiliki keunikan dan kemampuan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan caranya sendiri. Heward berpendapat bahwa siswa disabilitas adalah anak yang memiliki ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu memiliki kecacatan

---

<sup>3</sup> Wawan Eko Mujito, “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.11, No. 1 (2014), 68–70.

<sup>4</sup> “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

mental, emosional ataupun fisik.<sup>5</sup> Kecatatan di sini dapat dilihat sebagai sebuah ciri yang dimiliki orang tertentu, sehingga melihatnya tidak dari sudut pandang yang negatif. Oleh karena itu, seluruh masyarakat, termasuk siswa disabilitas, membutuhkan proses dan jenis pendidikan dengan cara yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimilikinya.

Salamanca dalam *Statement and framework for Action* menyatakan bahwa sekolah adalah arus utama yang memiliki fokus pada pendidikan inklusif. Hal itu merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, mempersiapkan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif serta menyediakan pendidikan untuk semua.<sup>6</sup> Karena sekolah inklusi menawarkan model pendidikan yang menekankan inklusi penuh dan menghilangkan keterbatasan dengan menerapkan prinsip pendidikan untuk semua.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pendidikan inklusif merupakan kebijakan yang tepat untuk mengupayakan pemerataan pendidikan tanpa adanya diskriminasi terhadap semua warga negara.

Sekolah inklusi adalah jenis sekolah yang mengakomodasi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti siswa dengan disabilitas, kebutuhan belajar khusus, atau kebutuhan kesehatan mental. Sekolah inklusi memiliki tujuan utama sebagai pemberian kesempatan yang setara bagi

---

<sup>5</sup> Dedy Kustawan dan Yuni Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya* (Jakarta: Luximo Metro Media, 2013), 13.

<sup>6</sup> Dedy Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Rumah Anak* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2003), 9.

<sup>7</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat-Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 109.

siswa untuk belajar dan berkembang, tanpa mengalami diskriminasi atau pengucilan.<sup>8</sup>

Dalam Kurikulum Merdeka, konsep sekolah inklusi diangkat sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Salah satu hal yang diangkat dalam kurikulum tersebut adalah pengakuan atas setiap anak memiliki hak untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya dan tugas sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan semua siswa.<sup>9</sup>

Keberhasilan pendidikan inklusif perlu dukungan berbagai pihak. Pemerintah dapat memberikan perhatian melalui pendanaan pendidikan dan kesempatan pendidikan lainnya yang dibutuhkan oleh siswa penyandang disabilitas, sedangkan sekolah dapat mengambil kebijakan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Penerapan strategi pembelajaran juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan belajar. Implementasi strategi yang kurang tepat dapat mengakibatkan pembelajaran yang tidak efektif dan kegagalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk merespons hal itu, pihak sekolah termasuk guru dapat melakukan perubahan atau penyesuaian terhadap adanya strategi pembelajaran tertentu. Terlebih untuk pembelajaran karakter salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena pembelajaran PAI akan mengajarkan dasar-dasar agama Islam dan pedoman bagi kehidupan setiap muslim termasuk para penyandang disabilitas. Namun jika kita melihat

---

<sup>8</sup> Suryadi, D. (2019). Inklusi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 107-120.

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Kurikulum Merdeka. Diakses pada 30 April 2023, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/kurikulum-merdeka>.

kembali prinsip pendidikan untuk semua, bukan tidak mungkin karena mereka sama dengan siswa biasa lainnya juga dalam hal pendidikan.

Perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia cukup pesat, mulai dari taman kanak-kanak hingga pendidikan lanjutan. Proses pendidikan siswa berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui dua model, tersendiri atau khusus dan model terintegrasi. Kedua model tersebut harus dilakukan dengan benar dan bijak agar siswa tersebut tidak merasa berbeda dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran siswa berkelainan, guru PAI dapat menerapkan strategi pembelajaran yang terkandung di dalamnya yaitu penggunaan metode dan lingkungan belajar yang berbeda yang bertujuan untuk mencapai pendidikan yang setara.

Dalam pembelajaran PAI khususnya, memang tidak mudah untuk menyampaikan dan menerapkan konsep materi kepada siswa difabel. Dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI, tidak ada perbedaan antara siswa biasa (non-khusus) dengan siswa berkebutuhan khusus. Permasalahan dalam pembelajaran sering muncul karena perbedaan kondisi kehidupan siswa di kelas, pemahaman siswa yang berbeda serta pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang kurang tepat.

Permasalahan tersebut mengharuskan penyelenggara kursus pelatihan, termasuk guru, pelatih, guru, melakukan perubahan atau adaptasi dengan strategi atau metode penyampaian materi yang berbeda, dan sesuai dengan metodologi dan keahlian para guru. Dengan harapan agar semua siswa, baik siswa non spesialis maupun anak berkebutuhan khusus, terinformasi dan terdorong secara optimal tentang kemampuannya dalam

setiap pembelajaran. Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Khodiq menyatakan bahwa metode guru sebagai bentuk strategi pembelajaran dapat dilakukan misalnya dengan ceramah, keteladanan, tanya jawab, pemberian tugas, dan dril. Lebih lanjut, menurutnya kendala guru dalam pembelajaran biasanya berkaitan dengan kondisi siswa dan fasilitas kelas ataupun media pembelajaran, sedangkan bagi siswa kendala tersebut biasanya berupa motivasi dan semangat belajar yang rendah. Fasilitas kelas berkaitan dengan ketersediaan buku bacaan khusus dan sarana praktek bagi siswa, sedangkan dari kendala pada media pembelajaran biasanya berkaitan dengan pada ketersediaan alat bantu pendengaran, penguat suara, dan teknologi elektronik audio visual. Penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah luarbiasa dengan siswa yang homogen. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak usaha dan beragam strategi yang diterapkan dalam pembelajaran disekolah yang siswanya campuran (siswa normal dan siswa disabilitas).

Terdapat penelitian tentang pembelajaran terhadap siswa disabilitas<sup>10</sup> dan penelitian mengenai efektifitas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>11</sup> Berdasarkan permasalahan yang terjadi serta terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu, maka penulis merasa penting untuk mengkaji permasalahan tersebut. Penulis menggunakan studi kasus siswa penyandang disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo sebagai salah satu sekolah negeri yang menerima siswa penyandang disabilitas. Di samping

---

<sup>10</sup> Muhammad Khoddik, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMPLB Tunarungu di SLB Yapenas Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

<sup>11</sup> Dinil Abrar Sulthani, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam 1 Al-Azhar Jakarta" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

itu, penulis pernah melakukan kegiatan magang 1 dan 2 di sekolah tersebut dan menemukan kasus bahwa perlakuan guru khususnya pada mata pelajaran PAI yang menerapkan pembelajaran dengan menyamaratakan proses pembelajaran terhadap seluruh siswa dan belum mengakomodasi kondisi masing-masing siswa.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut penulis bermaksud menggali lebih dalam terkait strategi pembelajaran terhadap siswa disabilitas, faktor pendukung dan penghambat serta hasil pembelajaran yang ada di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo. Maka dari itu penulis melaksanakan penelitian ini dengan judul *Strategi Pembelajaran terhadap Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari kesalahan pahaman dan persepsi dalam penelitian, maka digunakan fokus penelitian untuk menjelaskan sekaligus membatasi masalah. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kajian pembelajaran terhadap siswa penyandang disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi pembelajaran siswa disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?



2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran siswa disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana kemampuan hasil belajar siswa disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengetahui strategi pembelajaran terhadap siswa disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada mata pelajaran PAI
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran siswa disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada mata pelajaran PAI
3. Mengetahui kemampuan hasil belajar siswa disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada mata pelajaran PAI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan referensi bagi kajian ilmu pendidikan khususnya dalam hal pembelajaran terhadap siswa disabilitas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah solusi dan bahan pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan serupa sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa dengan baik.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran penelitian, maka dibuat sistematika pembahasan, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan serta jadwal penelitian. Pada bab ini memberikan gambaran garis besar mengenai penelitian yang dilakukan.

Bab kedua berisi mengenai kajian teori yang terdiri dari pembelajaran, siswa disabilitas, strategi pembelajaran siswa disabilitas, mata pelajaran PAI, selain itu juga mengenai kajian terdahulu dengan topik yang serupa.

Bab ketiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, prosedur dan teknik pengumpulan data, pengecekan data serta memaparkan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat merupakan pembahasan dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Penulis akan memaparkan hasil temuan dari observasi dan kajian pustaka, gagasan-gagasan yang dapat mengarah kepada solusi atas permasalahan yang diangkat serta menganalisanya.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan permasalahan yang terjadi serta memberikan solusi berdasarkan data-data yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan saran berisi peluang-peluang penelitian lanjutan yang dapat dikembangkan peneliti berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi Pembelajaran

Belajar merupakan salah satu upaya manusia dalam memahami lingkungan sekitarnya. Sebagai dampaknya adalah perubahan dalam kehidupan seorang individu menuju kepada hal yang lebih daripada sebelumnya melalui proses pengalaman dan praktek.

Belajar selalu memiliki kaitan dengan perubahan dalam diri peserta didik, apakah mengarah ke sesuatu yang lebih baik atau sebaliknya serta dilakukan secara terencana maupun tidak terencana. Menurut Hinztman, perubahan yang dihasilkan dari pengalaman hanya dapat digambarkan sebagai pembelajaran jika mempengaruhi organisme. Belajar juga dimaknai sebagai hasil dari proses dan menghasilkan perubahan yang relatif permanen yang terjadi pada semua perilaku yang umum dari suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman.<sup>12</sup> Oleh karenanya, diharapkan melalui proses belajar dapat membawa perubahan pada diri individu salah satunya berupa keterampilan baru.<sup>13</sup>

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai fase yang relatif menetap.

Perilaku individu berubah sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi

---

<sup>12</sup> Wittig dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 88–89.

<sup>13</sup> Fadhilah Suralaga dan Solicha, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 94.

proses kognitif dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang muncul melalui pendewasaan, kegilaan, mabuk, kelelahan dan kebosanan tidak dapat dilihat sebagai pembelajaran dalam konteks pemahaman ini.<sup>14</sup> Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah usaha untuk mempengaruhi seseorang secara spiritual, emosional, dan intelektual supaya bersedia untuk belajar bagi diri sendiri.

Belajar juga dapat didefinisikan sebagai usaha individu dalam mengatur lingkungan dengan tujuan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa.<sup>15</sup> Hal itu berkaitan upaya belajar seseorang dari kemauan sendiri serta membuatnya menjadi bagian dari kebutuhan hidup yang tidak dapat diabaikan, sehingga membentuk budaya masyarakat belajar.<sup>16</sup> Dengan demikian, belajar adalah usaha mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar sesuai dengan kehendaknya sendiri. Pada dasarnya belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut merupakan suatu kondisi yang dapat dibentuk atau diciptakan. Hal itu dapat dilihat dari peran seorang guru yang menciptakannya untuk mengajar siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar serta perpaduan antara keduanya akan membentuk interaksi edukatif dengan menggunakan materi sebagai sumber.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid, 90.

<sup>15</sup> Muhammad Idris Usman, "Model Mengajar dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, dan Klasikal," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan* 15, no. 2 (2012): 255.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 205.

<sup>17</sup> Ibid, 205–6.

Strategi secara sederhana memiliki makna seni atau upaya menerapkan suatu cara dengan melalui perencanaan. Kata tersebut dapat ditelusuri dari Bahasa Yunani yang memiliki arti rencana akan suatu bentuk tindakan dengan serangkaian langkah-langkah untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai suatu tujuan.<sup>18</sup> Selain itu, dalam Bahasa Inggris, kata tersebut memiliki keserupaan makna dengan kata *approach* atau pendekatan dan *procedure* atau cara.

Secara istilah, kata strategi berkembang dari dunia. Hal itu berkaitan dengan cara memanfaatkan kekuatan militer dalam peperangan dan keamanan. Sebagai contoh adalah seseorang yang mengatur strategi perang dan ingin memenangkan perang memikirkan seberapa kuat pasukannya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Setelah diketahui, ia mengatur tindakan yang akan diambil berupa taktik militer, taktik dan teknik militer serta waktu yang tepat untuk melakukan penyerangan, sehingga berbagai faktor internal dan eksternal harus diperhatikan saat membuat strategi. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa strategi digunakan untuk mencapai kesuksesan atau kesuksesan dalam mencapai tujuan.<sup>19</sup>

Pada prinsipnya, strategi berkaitan dengan pencapaian tujuan dan merupakan topik yang sangat penting, termasuk di sini adalah dalam bidang pendidikan. Menurut Lawson dalam Muhibbin Syah, strategi adalah proses mental berupa serangkaian langkah yang

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Ibid*, 210.

<sup>19</sup> Junaedi, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), 8.

menggunakan usaha kreatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>20</sup> Sedangkan Nata, strategi berkaitan dengan langkah terencana yang dihasilkan dari proses pemikiran yang mendalam berdasarkan teori dan pengalaman.<sup>21</sup> Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi merupakan seperangkat langkah yang dilakukan secara terencana dengan makna yang luas dan dalam sebagai hasil pemikiran dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan.

Strategi dibutuhkan dalam bidang pendidikan. Strategi memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itulah maka disusun sebuah strategi pembelajaran yang merupakan serangkaian tindakan yang mencakup metode dan penggunaan sumber daya dan kekuatan yang berbeda dalam proses pembelajaran.<sup>22</sup> Senada dengan pendapat tersebut, strategi pembelajaran juga dapat dipahami sebagai rencana yang terdiri dari metode dan teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun dalam hal ini strategi memiliki cakupan yang lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran.<sup>23</sup> Teknik dan metode hanya berfungsi untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Dengan demikian, beberapa teknik metode dapat digunakan dalam satu strategi pembelajaran.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Ibid*, 211.

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Ibid*, 206.

<sup>22</sup> Junaedi, dkk., *Ibid*, 9.

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 186–87; Jamaludin, dkk., *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 186–87;.

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Ibid*, 186–87.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian langkah yang terencana dan memiliki arti luas dan dalam yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari metode dan teknik pembelajaran. Dalam hal ini, strategi lebih komprehensif daripada metode dan teknik pembelajaran. Di samping itu, metode tersebut bertujuan untuk mengimplementasikan rencana yang dibuat dalam operasi nyata sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai secara optimal. Dengan bantuan metode, strategi pembelajaran yang ditetapkan diimplementasikan.<sup>25</sup> Istilah metode memiliki keterkaitan yang erat dengan teknik dan taktik mengajar. Keduanya berposisi sebagai hasil dari pengembangan dari metode pembelajaran. Hal itu berkaitan dengan jika seseorang ingin menggunakan metode tersebut, maka harus memperhatikan keadaan dan situasi. Sedangkan taktik dapat dikatakan sebagai gaya atau cara seseorang dalam mengimplementasikan suatu teknik atau metode. Sebagai contoh adalah dua orang yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan dalam situasi dan kondisi yang sama, namun keduanya memiliki cara yang berbeda.<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, membutuhkan metode yang tepat. Untuk menerapkan metode tersebut, seorang guru membutuhkan teknik yang tepat dan taktik tertentu. Selain itu, strategi

---

<sup>25</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 205.

<sup>26</sup> Junaedi, *Ibid*, 11–12.

tidak hanya berkaitan dengan metode, namun juga dalam penggunaan sumber daya atau kekuatan yang berbeda dalam pembelajaran. Seluruhnya merupakan hal-hal yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Siswa Disabilitas

Siswa disabilitas atau siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa dengan kondisi fisik, psikis, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berbeda serta kondisi tersebut memiliki pengaruh proses pertumbuhan atau perkembangannya.<sup>27</sup> Penggunaan istilah disabilitas sebenarnya memiliki cakupan yang luas dan beragam. Setiap siswa memiliki latar kehidupan, budaya dan lingkungan yang berbeda, sehingga masing-masing memiliki hambatan dalam belajar yang berbeda pula dan membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa tersebut.<sup>28</sup> *International Classification of Functioning Health and Disability* membuat kategori terhadap jenis dari difabel. Hal itu dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu intelektual, mobilitas, komunikasi, psiko-sosial, dan sensoris.<sup>29</sup>

Pemahaman terhadap kebutuhan siswa disabilitas harus diperhatikan. Hal itu selanjutnya akan memberikan pengaruh terhadap cara pandang terhadap mereka. Sebagian orang hanya melihat siswa

---

<sup>27</sup> Sri Winarsih dkk., *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping: Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013), 4.

<sup>28</sup> Marlina, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional* (Padang: UNP Press, 2015), 6.

<sup>29</sup> Syafi'ie, dkk. (2014) dalam H.A. Dardiri Hasyim, "Identifikasi Pemenuhan Hak bagi Difabel (Penyandang Cacat) dalam KUHP," *Jurnal Serambi Hukum* 10, No. 2, 2017, 14.



disabilitas dengan tidak memiliki kelebihan yang dapat menjadi potensi untuk dibanggakan.<sup>30</sup> Padahal perlu disadari bahwa setiap siswa pasti memiliki potensi masing-masing yang mana dengan cara yang tepat potensi tersebut dapat dimaksimalkan.

Melihat kondisi tersebut, maka guru yang memiliki siswa penyandang disabilitas dituntut memiliki kemampuan khusus dalam melihat potensi siswa bukan hanya bertumpu pada kemampuan akademik terstruktur layaknya siswa lainnya.<sup>31</sup> Sehingga siswa penyandang disabilitas tetap dapat mengembangkan potensi dan diri mereka dengan baik.

### 3. Strategi Pembelajaran Siswa Disabilitas

Strategi dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya yang dapat dimanfaatkan seorang guru dengan tujuan kesuksesan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi dapat dikatakan memiliki sifat tidak langsung (*indirect*) dalam kaitannya dengan suksesnya pembelajaran, sedangkan metode bersifat langsung (*direct*) karena dilakukan secara langsung oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh seorang guru adalah pembuatan pedoman pembelajaran. Hal itu dapat disusun dari usaha seorang guru dalam memahami dan menguraikan kandungan dari kurikulum, sehingga implementasinya kepada murid lebih mudah

---

<sup>30</sup> Marlina, *Ibid.*

<sup>31</sup> Lathifah Hanum, "Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, No. 2 (2014), 218.

untuk dipahami. Sebagai upaya penyusunan pedoman pembelajaran yang baik, dapat dilakukan oleh oleh suatu tim, termasuk guru yang akan mendidiknya.<sup>32</sup> Salah satunya seperti dalam penyusunan pedoman instruksional Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan topik yang telah disebut dalam silabus mata pelajaran. Tujuan tersebut biasa disebut dengan Tujuan Pembelajaran Umum (TPU).
- b. Menentukan rumusan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) agar dapat diamati dan terukur hasilnya.
- c. Menentukan dua atau tiga macam kegiatan belajar bagi tiap tujuan khusus.
- d. Menyediakan sumber dan alat belajar mengajar dengan disesuaikan pada topik pembelajaran
- e. Membuat desain penilaian hasil dan kemajuan belajar Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pembentuk karakter dan pengembangan spiritual siswa. Oleh karenanya, ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan seperti:

- a. Strategi Pembelajaran Kasus

Pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal dengan amar makruf dan nahi mungkar. Siswa diajak untuk melihat kasus yang terjadi dalam

---

<sup>32</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 11.

kehidupannya sebagai perbuatan baik dan buruk. Hal itu dimaksudkan sebagai pelajaran dan teladan bagi siswa agar makna peristiwa tersebut dapat meresap dalam diri siswa.

b. Strategi Pembelajaran *Tarhib-Tarhib*

Pembelajaran *tarhib* merupakan upaya memberikan pemahaman terhadap seseorang akan kebenaran perintah dan larangan Allah Swt. Salah satu hal yang ditekankan adalah konsep pahala dan keberuntungan jika mengerjakan segala perintah Allah Swt. dan meninggalkan segala larangan-Nya, serta konsep surga sebagai imbalan di akhirat. Sedangkan pembelajaran *tarhib* menekankan pada ancaman dan kerugian seseorang jika melakukan perilaku yang telah dilarang Allah Swt., serta akan mendapatkan balasan neraka. Strategi pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk taat sekaligus takut terhadap perbuatan yang dilarang Allah Swt.

c. Pembelajaran Pemecahan Masalah (*problem solving*)

Model pembelajaran ini memberikan rangsangan terhadap siswa untuk berani menghadapi masalah yang sedang dialaminya dan berusaha untuk mencari solusi terbaik salah satunya melalui hikmah dan ajaran yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pembelajaran ini mendorong dan melatih siswa untuk berani bertanggungjawab serta berpikir kritis dan analitis ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

d. Pembelajaran Interaktif dan Aktif

Model pembelajaran ini berusaha melibatkan sisi aktif dan pasif dari siswa, sehingga posisi siswa sebagai objek sekaligus subjek dari pembelajaran. Tujuan dari model pembelajaran interaktif atau aktif adalah sebagai bentuk perhatian guru yang terfokus pada masalah yang akan dipecahkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik melalui pemilihan model pembelajaran.<sup>33</sup>

Strategi pembelajaran membutuhkan desain yang tepat sebelum diterapkan terhadap siswa. Dalam proses desain pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan. Berikut tujuh komponen dalam penyusunan tersebut, yaitu:

- a. Orientasi Pembelajaran
- b. Proses Pengajaran
- c. Kurikulum
- d. Kerja Pembelajaran
- e. Peran Pendidik
- f. Penilaian
- g. Kemampuan siswa.<sup>34</sup>

Desain pembelajaran khususnya bagi siswa disabilitas harus memperhatikan komponen dasar utama pembelajaran. Di antara komponen tersebut adalah:

- a. Rasionalitas

---

<sup>33</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), 136–45.

<sup>34</sup> Mukhtar, *Ibid.*, 22–25.

Sikap rasional dalam hal ini berhubungan dengan kondisi pendidikan di Indonesia khususnya sekolah luar biasa yang berbasis pada penerapan pendidikan inklusif. Layanan pendidikan terhadap siswa disabilitas harus mengedepankan kesetaraan dan kesempatan yang sama (*opportunity right*) sebagaimana siswa pada umumnya.

b. Visi dan Misi

Poin ini memiliki tujuan bahwa pembelajaran terhadap siswa disabilitas harus mengarah pada visi dan misi sebagai pedoman bagi perumusan tujuan dan sasaran yang diterapkan.

c. Tujuan Pembelajaran

Dari visi dan misi pembelajaran, dapat disusun tujuan pembelajaran.

Di antaranya adalah:

- 1) Membentuk individu dalam hal ini adalah siswa disabilitas, dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.
- 2) Menumbuhkan potensi individu, sehingga memiliki kematangan diri dan kematangan sosial.
- 3) Mendorong individu bersikap tanggungjawab baik secara pribadi dan sosial.
- 4) Membekali individu untuk dapat melakukan penerimaan diri dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial.

d. Isi Program Pembelajaran

Dalam penerapan program pembelajaran terhadap siswa disabilitas, terdapat beberapa kelompok kandungan yang dapat diterapkan. Hal itu adalah:

- 1) Tingkat perkembangan dari kemampuan fungsional dari masing-masing siswa disabilitas
- 2) Pemilihan jenis permainan terapeutik, misalnya permainan eksplorasi dan permainan yang berkaitan dengan *problem solving*
- 3) Pengembangan keterampilan psikomotorik siswa disabilitas dengan permainan dan praktek suatu hal tertentu.

e. Pendukung Sistem Pembelajaran

Terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung sistem pembelajaran terhadap siswa disabilitas. Tujuan dari komponen tersebut adalah memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program pembelajaran yang telah disusun. Dalam kegiatan pendukung diarahkan pada hal-hal berikut:

- 1) Pengembangan dan manajemen program pembelajaran
- 2) Pengembangan kualitas dari staf pengajar
- 3) Pemanfaatan sumber daya masyarakat dan pengembangan terhadap kebijakan dan penunjuk teknis yang berkaitan dengan pembelajaran.

f. Komponen Dasar Model

Dalam penerapan strategi belajar, juga terdapat komponen dasar yang disusun berdasarkan visi dan misi, kebutuhan dan kondisi siswa, serta tujuan yang dicapai. Komponen tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, yaitu:

- 1) Masukan, terdiri atas masukan mentah, masukan instrumen, dan masukan lingkungan
- 2) Proses, terdiri atas program pembelajaran individual, pelaksanaan intervensi, refleksi hasil pembelajaran, dan KBK
- 3) Keluaran atau *outcome* berupa perubahan kompetensi setiap peserta didik anak berkebutuhan khusus.<sup>35</sup>

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran siswa dengan disabilitas di sekolah. Faktor pendukung dapat mempermudah siswa dengan disabilitas dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas, sedangkan faktor penghambat dapat menghambat kemajuan mereka dalam belajar.

Faktor pendukung pembelajaran siswa disabilitas di sekolah antara lain:

- 1) Lingkungan yang inklusif

Lingkungan yang inklusif dapat membantu siswa dengan disabilitas merasa diterima dan memiliki tempat di lingkungan sekolah, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk belajar.

- 2) Guru yang berkompeten

Guru yang berkompeten dalam mengajar siswa dengan disabilitas dapat memberikan dukungan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

- 3) Penggunaan teknologi

---

<sup>35</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 47–50.

Teknologi dapat membantu siswa dengan disabilitas dalam memperoleh akses ke informasi dan pendidikan, sehingga dapat memudahkan pembelajaran mereka.<sup>36</sup>

Faktor penghambat pembelajaran siswa disabilitas di sekolah antara lain:

1) Keterbatasan aksesibilitas

Keterbatasan aksesibilitas fisik, seperti tidak adanya lift atau tangga yang curam, dapat menghambat akses siswa dengan disabilitas ke lingkungan belajar.

2) Diskriminasi

Diskriminasi dapat terjadi dalam bentuk apapun, seperti perlakuan yang berbeda atau tidak adil terhadap siswa dengan disabilitas.

3) Kurangnya dukungan

Kurangnya dukungan dari pihak sekolah, teman sekelas, atau keluarga dapat menghambat kemajuan siswa dengan disabilitas dalam belajar.<sup>37</sup>

Kemampuan hasil belajar siswa dengan disabilitas sangat beragam, tergantung pada jenis dan tingkat disabilitas yang dimiliki siswa tersebut. Namun, secara umum, siswa dengan disabilitas masih mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

---

<sup>36</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Pedoman Pendidikan Inklusif. Diakses pada 30 April 2023, <https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2017/11/Pedoman-Pendidikan-Inklusif.pdf>.

<sup>37</sup> D. Mulyana, "Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Disabilitas dalam Pembelajaran di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, No. 2 (2019): 48.



Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryanto kemampuan hasil belajar siswa dengan disabilitas di tingkat sekolah menengah pertama pada umumnya masih rendah. Siswa dengan disabilitas biasanya membutuhkan bantuan yang lebih intensif dalam proses pembelajaran, baik melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif maupun pendekatan pembelajaran khusus untuk siswa dengan disabilitas.<sup>38</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa dengan disabilitas pada tingkat sekolah menengah pertama antara lain kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah, kurangnya fasilitas dan aksesibilitas yang memadai, serta kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten dalam mengajar siswa dengan disabilitas. Namun, Suryanto juga menekankan bahwa dengan adanya pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan serta dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah, siswa dengan disabilitas dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.<sup>39</sup>

#### **4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan Agama.<sup>40</sup> Jenis pendidikan tersebut memiliki tujuan untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa.

Dalam penerapan tujuan tersebut harus menjunjung tinggi toleransi dan

---

<sup>38</sup> Suryanto, "Analisis Kemampuan Hasil Belajar Siswa Disabilitas di SMPN," *Jurnal Penelitian Pendidikan Inklusif* 2, No. 2 (2018): 137.

<sup>39</sup> Suryanto, *Ibid.*

<sup>40</sup> Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2

menghormati agama dan kepercayaan yang berbeda dengan yang dianut oleh seorang individu, sehingga dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama.<sup>41</sup>

Salah satunya penerapan pendidikan agama di sekolah adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberadaan PAI seperti yang tercantum dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) PAI adalah sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>42</sup> Dalam kurikulum terbaru mata pelajaran PAI disebut sebagai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tetap mempertahankan pengertian dan tujuan asalnya, sebagai penanaman nilai-nilai agama sekaligus menjunjung kerukunan beragama.

Mata pelajaran PAI memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap Agama Islam. Dengan hal itu, diharapkan siswa tersebut akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Keberadaan mata pelajaran PAI juga dimaksudkan untuk membentuk individu yang berakhlak dan beretika dalam kehidupannya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

<sup>42</sup> Muhaimin, dkk., *Ibid.*, 75–76.

<sup>43</sup> Muhaimin, dkk., *Ibid.*, 78.

Berhubungan dengan beberapa tujuan tersebut, maka fokus utama mata pelajaran PAI mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak bertolak belakang dari etika dan norma sosial.<sup>44</sup> Beberapa dimensi yang dapat ditarik dari tujuan tersebut adalah (1) Dimensi keimanan siswa terhadap ajaran Islam; (2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) siswa terhadap ajaran Islam; (3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dialami siswa dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) Dimensi pengamalan yang berhubungan dengan inspirasi dan motivasi siswa yang didapatkan dari ajaran Islam.<sup>45</sup>

Mata pelajaran PAI juga memiliki tujuan membentuk siswa secara sadar dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Keberadaan PAI dapat menjadi pemberi pemahaman dan penjelasan, sehingga nilai Islam lebih mudah dipahami oleh siswa. Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, mata pelajaran PAI memiliki beberapa lingkup materi yang terdiri atas tujuh unsur pokok dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, keimanan, *syariah*, ibadah, muamalah, akhlak dan etika, serta tarikh atau sejarah yang menekankan pada pelajaran yang dapat diambil dari kejadian masa lalu.<sup>46</sup>

Mata pelajaran PAI memiliki beberapa fungsi dalam penerapannya di sekolah, yaitu:

a. Pengembangan

---

<sup>44</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 136.

<sup>45</sup> Muhaimin, *Ibid.*, 78.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2009), 551.

Poin ini memiliki maksud bahwa keberadaan PAI sebagai media mengembangkan kualitas keimanan dan ketakwaan siswa

b. Penanaman nilai

Keberadaan PAI diharapkan dapat memberikan penanaman nilai sebagai bentuk pedoman hidup bagi siswa

c. Penyesuaian mental

Pada poin ini memiliki maksud bahwa PAI diharapkan dapat menjadi bekal siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial

d. Perbaikan

PAI diharapkan dapat menjadi perbaikan bagi pribadi siswa dan siswa menjadi konsisten dalam menerapkan nilai Islam dalam kehidupannya

e. Pencegahan

Nilai Islam yang diajarkan dalam PAI dimaksudkan agar dapat mencegah siswa melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama

f. Pengajaran

PAI memiliki fungsi sebagai ilmu pengetahuan khususnya terkait ajaran Islam dan penerapannya dalam dunia nyata

g. Penyaluran

Keberadaan PAI juga diharapkan dapat menyalurkan bakat khusus siswa dalam bidang keagamaan, sehingga bakat potensi tersebut dapat berkembang dan menjadi bekal kehidupan siswa.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, 134–35.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Khoddik dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMPLB Tunarungu di SLB Yapenas, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta* tahun 2009.<sup>48</sup> Dalam skripsi dijelaskan bahwa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam penyampaian materi ajar adalah metode ceramah, keteladanan, tanya jawab, pemberian tugas, dan dril. Dalam penerapan metode tersebut muncul beberapa kendala yang berasal baik dari siswa, fasilitas kelas, dan media pembelajaran.

Dalam segi kesamaan, skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada strategi pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI dan penerapannya pada siswa disabilitas. Sedangkan dari sisi perbedaannya terletak pada fokus skripsi ini pada siswa disabilitas tunarungu dan lokasi SMPLB yang khusus bagi siswa disabilitas, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada siswa disabilitas dan sekolah menengah pertama secara umum bukan khusus.

2. Skripsi yang disusun oleh Siti Shobariyah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Akselerasi di SMP Negeri 3, Tangerang Selatan* tahun

---

<sup>48</sup> Muhammad Khoddik, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMPLB Tunarungu di SLB Yapenas Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

2013.<sup>49</sup> Dalam skripsi tersebut menfokuskan pada strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, dan strategi *contextual teaching and learning*. Strategi tersebut dapat mengasah kemampuan berpikir siswa dan dapat menjadi faktor keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sekaligus dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Kesamaan penelitian Shobariyah dengan penelitian ini adalah topik pembahasan pada strategi pembelajaran dan penerapannya pada mata pelajaran PAI. Dalam hal perbedaan terletak pada objek dan subjek kajiannya. Dalam penelitian Shobariyah fokus pada siswa dalam kelas akselerasi, sedangkan penelitian penulis fokus pada siswa disabilitas pada sekolah umum bukan sekolah khusus.

3. Tesis yang ditulis oleh Dinil Abrar Sulthani dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam 1 Al-Azhar, Jakarta* pada tahun 2015.<sup>50</sup> Dalam tesis tersebut menjelaskan beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri. Dalam penerapan masing-masing strategi pembelajaran harus memiliki implikasi terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

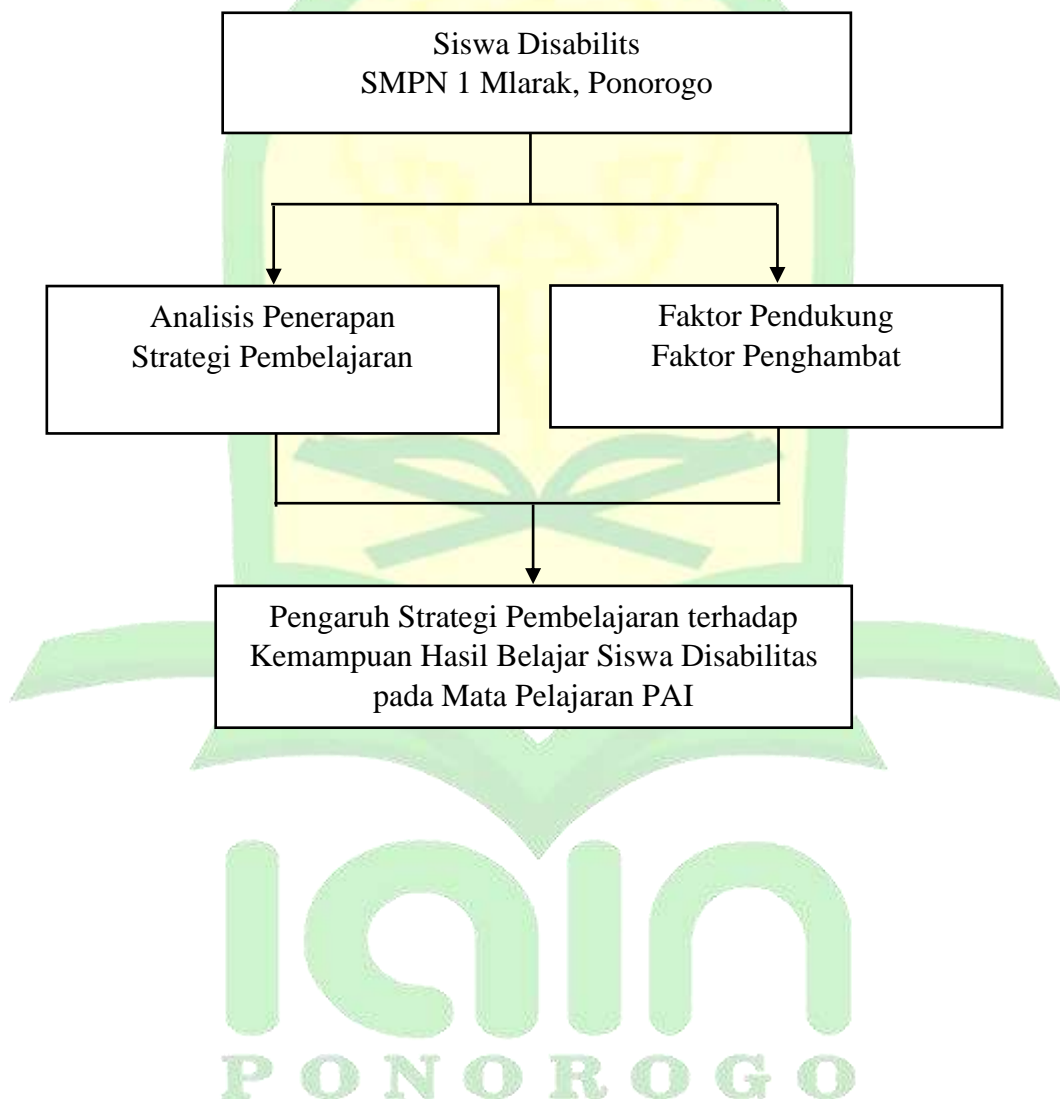
---

<sup>49</sup> Siti Shobariyah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kelas Akselerasi di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

<sup>50</sup> Dinil Abrar Sulthani, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam 1 Al-Azhar Jakarta" (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

Kesamaan penelitian Sulthani dengan penelitian penulis adalah dalam hal topik yaitu strategi pembelajaran dengan fokus mata pelajaran PAI. Dalam segi perbedaannya, terletak pada siswa sekolah menengah atas dalam penelitian Sulthani, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada siswa disabilitas.

### C. Kerangka Berpikir







## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan cara atau prosedur penelitian dengan menggunakan data deskriptif baik secara tertulis maupun lisan melalui wawancara serta perilaku objek penelitian yang didapatkan dari pengamatan terhadap fenomena yang terjadi.<sup>51</sup> Metode tersebut berusaha menggambarkan data penelitian dengan cara kualitatif bukan berupa angka atau kuantitatif. Data kualitatif tersebut dapat berupa bahasa, wacana, maupun peristiwa yang dapat diamati dan dijadikan sebagai data penelitian.

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif berkaitan dengan tujuan dari penelitian, yaitu untuk memahami dan menginterpretasikan serta untuk membangun kembali makna dari sebuah konsep secara mendalam. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas yang terjadi yang berhubungan dengan strategi pembelajaran dengan fokus pada siswa disabilitas pada mata pelajaran PAI.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo. Sekolah tersebut beralamatkan di Jl. Raya Mlarak, No. 2, Joresan 3, Joresan, Mlarak, Ponorogo, Jawa Timur.

---

<sup>51</sup> Bogdan dan Taylor, *Prosedur penelitian*. dalam Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

Penulis membutuhkan waktu penelitian sekitar enam bulan terhitung dari Desember 2022 hingga Mei 2023. Dengan rentang waktu tersebut, penulis mendapatkan data yang dibutuhkan hingga menyelesaikan penyusunan penelitian ini menjadi tugas akhir.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data merupakan informasi menjadi bahan utama penelitian. Sedangkan sumber data merupakan subjek ataupun objek yang menjadi asal data tersebut diperoleh.<sup>52</sup> Dalam sebuah penelitian, terdapat dua jenis data, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Menurut pandangan Sugiyono, data primer berhubungan dengan sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti.<sup>53</sup> Melengkapi hal itu, menurut Arikunto data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui pihak pertama dalam baik subjek maupun objek penelitian. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya.<sup>54</sup> Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari pihak pertama sekaligus merupakan data pokok dalam penelitian.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder dapat dikaakan sebagai data yang bersumber pada pembacaan, pemahaman, dan hasil penafsiran peneliti dari berbagai

---

<sup>52</sup> Vina Herviani dan Angky Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung," *Jurnal Riset Akutansi*, Vol. 8, No. 2 (2016), 23.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 139.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

media yang bersumber dari buku ataupun sumber lainnya.<sup>55</sup> Sedangkan Silalahi berpendapat data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari tangan kedua atau dapat pula diambil dari sumber lain yang ada sebelum penelitian dilaksanakan.<sup>56</sup> Oleh karenanya, data sekunder dapat disimpulkan sebagai data yang didapatkan peneliti dengan cara membaca, memahami serta mempelajari berbagai sumber yang tersedia sebelum penelitian dilakukan.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data penulis terlebih dahulu mengadakan kajian pustaka untuk menentukan data-data yang dibutuhkan. Kemudian penulis akan mengadakan observasi lapangan sekaligus wawancara terhadap objek penelitian. Di samping itu, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan mengirimkan surat izin penelitian
2. Membuat persiapan observasi dan wawancara
3. Melakukan observasi di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo dengan cara mengamati proses belajar mengajar
4. Melakukan wawancara terhadap guru PAI dan siswa penyandang disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo
5. Mendokumentasikan observasi dan wawancara dengan cara mencatat dan merekamnya.

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 141.

<sup>56</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 289.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang harus dilakukan setelah menentukan jenis data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan mengamati, memperhatikan, ataupun merasakan langsung fenomena yang sedang dikaji dengan cara terlibat langsung di lapangan.<sup>57</sup> Observasi memiliki tujuan untuk mendapatkan data penelitian sebagaimana fenomena aslinya terjadi, selain juga peneliti dapat memahami secara langsung peristiwa yang terjadi di lapangan.

Dalam melakukan observasi, penulis lakukan dengan datang langsung ke objek penelitian, yaitu SMPN 1 Mlarak, Ponorogo. Penulis melakukan pengamatan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kelas yang terdapat siswa disabilitas. Upaya tersebut diharapkan dapat memperoleh data observasi dengan apa adanya dan tanpa direayasa.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan peneliti terhadap narasumber yang dapat memberikan informasi terkait penelitian. Komunikasi tersebut biasanya berupa tanya jawab dan hasilnya dapat diinterpretasikan dalam tema bahasan.<sup>58</sup> Dalam

---

<sup>57</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 110.

<sup>58</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 317.

melakukan wawancara, peneliti membuat daftar rumusan pertanyaan. Masing-masing pertanyaan diharapkan dapat memperoleh informasi yang menjadi data dalam penelitian.

Dalam wawancara, penulis telah menentukan subjek yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Terdapat empat orang informan dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, guru kelas, dan siswa disabilitas. Diharapkan informasi dari masing-masing informan dapat menjadi data yang dapat diolah dalam penelitian ini.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian dapat diartikan sebagai catatan atau rekaman peristiwa yang telah terjadi baik berupa tulisan, gambar, audiovisual ataupun karya artefaktual.<sup>59</sup> Dalam penelitian, dokumen dapat berfungsi sebagai latar belakang dan memberikan gambaran mengenai topik penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumentasi berupa arsip yang berkaitan dengan topik penelitian serta pengambilan foto ketika pembelajaran berlangsung. Dari proses tersebut diharapkan penulis mempunyai data dan landasan dalam melakukan analisisnya.

### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang menekankan pada narasi berupa penjelasan. Data yang telah didapatkan peneliti, akan dilakukan analisis atau penjabaran data. Menurut Patton, analisis dalam

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Ibid*, 48.

sebuah penelitian adalah proses pengaturan dari urutan data dan dikelompokkan dalam suatu pola, kategori, ataupun uraian dasar.<sup>60</sup> Dalam penelitian kualitatif, proses analisis bertujuan menemukan teori atau kesimpulan sementara dari data tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan teknik atau cara analisis data yang dapat dilakukan seperti berikut:<sup>61</sup>

### **1. Pengumpulan Data**

Proses awal yang harus dilakukan peneliti dalam mendapatkan data adalah pengumpulan. Proses tersebut dapat dilakukan peneliti dengan melihat objek dan subjek penelitian di lapangan untuk mendapatkan baik data primer maupun data sekunder.<sup>62</sup> Di samping itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan akan diproses selanjutnya, yaitu proses reduksi data.

### **2. Reduksi Data**

Menurut Yusuf, reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dan dilakukan dengan cara memilih dan membuang serta mengelompokkan data agar lebih mudah dipahami dan dilakukan verifikasi.<sup>63</sup> Di samping itu, proses reduksi data dapat dikatakan sebagai proses pemusatan data atau penyederhanaan data. Reduksi dapat dilaksanakan ketika pengumpulan data telah dilakukan, dengan cara meringkas ataupun membuat catatan

---

<sup>60</sup> Moleong, *Ibid*, 103.

<sup>61</sup> Radita Gora, *Riset Kualitatif Public Relations* (Surabaya: CV. Jagad Publishing, 2019), 296.

<sup>62</sup> Sugiyono, *Ibid*, 27.

<sup>63</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2012), 408.

kecil dengan tujuan menyisihkan informasi yang tidak relevan dan tidak dibutuhkan dalam penelitian.

Peneliti mengumpulkan data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disabilitas kemudian dirangkum dan dipilah mana yang dirasa perlu. Mereduksi data sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan memberikan kemudahan bagi peneliti pada tahap selanjutnya.

### **3. Penyajian Data**

Simanjuntak mengatakan bahwa penyajian data merupakan proses pendeskripsian data penelitian, sehingga data tersebut lebih mudah untuk dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang penelitian.<sup>64</sup> Penyajian data ialah pendeskripsian dari sekumpulan data atau informasi tersusun yang memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian dari data kualitatif yaitu disajikan kedalam bentuk teks naratif. Setelah direduksi, peneliti menyajikan data yang didapatkan dilapangan kedalam bentuk teks deskriptif, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami kejadian yang terjadi dilapangan dan membuat kesimpulan.

### **4. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan akhir dari rangkaian kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan interpretasi, yakni menemukan makna data yang telah disajikan serta mencatat dan memaknai fenomena yang memperlihatkan keteraturan,

---

<sup>64</sup> Sinta Dameria Simanjuntak, *Statistik Penelitian Pendidikan Dengan Aplikasi Ms. Excel dan SPSS* (Jakarta: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 1.

kondisi yang berulang-ulang, serta pola-pola yang dominan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah data tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disabilitas direduksi dan disajikan secara deskriptif.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat digambarkan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dimaksudkan supaya data penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, teknik triangulasi data digunakan untuk mengecek keabsahan data, penggunaan triangulasi dimaksudkan agar memberikan keyakinan peneliti bahwasanya data yang telah melalui triangulasi akan dinyatakan valid sehingga peneliti tidak akan ragu dalam mengambil kesimpulan penelitian. teknik ini dapat dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:<sup>65</sup>

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber mengharuskan peneliti untuk mencari lebih dari satu sumber, hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih memahami data atau informasi. Triangulasi ini dapat dilaksanakan dengan membandingkan data pengamatan yang diperoleh dan hasil wawancara.

##### **2. Triangulasi Metode**

Triangulasi metode ialah peneliti menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan pengecekan ulang, misalkan saja pada

---

<sup>65</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.



awalnya peneliti memakai metode wawancara, untuk selanjutnya peneliti juga memakai metode observasi dan dokumentasi.

### **3. Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu yaitu triangulasi yang dilaksanakan berdasarkan waktu. Misalkan saja narasumber yang diwawancarai pada waktu pagi atau siang hari. Dari data ini akan diperoleh gambaran secara valid atau tidaknya data.

## **H. Tahapan Penelitian**

Tahap dalam penelitian kualitatif dapat mengikuti langkah berikut:

1. Pra-Lapangan
  - a. Menyusun rancangan
  - b. Memilih lapangan
  - c. Mengurus perijinan
  - d. Menjajagi dan menilai keadaan
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Menyiapkan instrumen
  - g. Persoalan etika dalam lapangan
2. Observasi Lapangan
  - a. Memahami dan memasuki lapangan
  - b. Pengumpulan data
3. Pengolahan Data
  - a. Reduksi data
  - b. Penyajian data
  - c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

d. Meningkatkan keabsahan

e. Narasi hasil



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data Umum**

**1. Profil SMPN 1 Mlarak, Ponorogo**

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Mlarak
- b. Alamat
  - 1) Jalan/Desa : Raya Mlarak No. 2/Joresan
  - 2) Kecamatan/Kab. : Mlarak/Ponorogo
  - 3) Kode Pos : 63472
  - 4) No. Telp. : (0352) 311334
  - 5) Surel/Email : smpn1\_mlarak@yahoo.co.id
  - 6) Situs Web : smpn1mlarak.sch.id
- c. NSS/NSM/NDS : 201051108001
- d. NPSN : 20510759
- e. Akreditasi : A
- f. Tahun Berdiri : 1982
- g. Tahun Beroperasi : 1982
- h. Kurikulum : Kurikulum 2013 dan Merdeka
- i. Kepemilikan Tanah
  - 1) Status Tanah : Milik pemerintah
  - 2) Luas Tanah : 10.166,15 m<sup>2</sup>
- j. Status Bangunan : Milik pemerintah
- k. Luas Bangunan : 3.450 m<sup>2</sup>

## 2. Sejarah Singkat SMPN 1 Mlarak, Ponorogo

SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pertama kali berlokasi di Desa Kaponan, Mlarak, Ponorogo atau tepatnya menyatu dengan SDN 3 Kaponan. Pada perkembangannya sekolah tersebut dirintis oleh Koeswadi selaku kepala sekolah serta Yuli dan Purwati selaku guru kelas. Sejak Juli 1982, sekolah tersebut mendapatkan tambahan guru, yaitu Darul Khorri, Nanik Dyah Irianingsih, Pamudji, Sidik serta tenaga kependidikan yaitu Sunarno dan Rus Premerdiningsih. Dua bulan selanjutnya sekolah tersebut mendapatkan tambahan guru sebanyak enam orang.

Pada awal perkembangannya, SMPN 1 Mlarak, Ponorogo memiliki tiga rombel (rombongan belajar) dengan murid sebanyak 132 orang. Hingga saat ini, SMPN 1 Mlarak, Ponorogo merupakan satu-satunya sekolah menengah pertama dengan status negeri yang ada di wilayah Kecamatan Mlarak, Ponorogo.<sup>66</sup>

Sejak didirikan sekitar 40 tahun yang lalu hingga kini, SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pernah dipimpin sebanyak 10 orang kepala sekolah. Berikut beberapa nama yang pernah menjadi kepala sekolah di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, yaitu:

- Koeswandi (1982 – 1998)
- Drs. Darmawan (Januari 1998 – Mei 1998)
- Sri Siswarno, M.Pd. (1998 – 2005)
- Drs. Agus Setijoadi (2005 – 2006)

---

<sup>66</sup> Admin, “Sejarah SMPN 1 Mlarak,” [smpn1mlarak.sch.id](https://www.smpn1mlarak.sch.id), diakses pada 11 April 2023, <https://www.smpn1mlarak.sch.id/>.

- Drs. Tri Sulaiman (2005 – 2010)
- Ni Wajan Binarti, M.Pd. (2010 – 2013)
- Drs. Haryono, M.Pd. (2013 – 2017)
- Drs. Darul Khoiri (Juli 2017 – November 2017)
- Edy Suprianto, M.Pd. (2017 – 2022)
- Tri Joyodiguno, S.Pd. (2022 – sekarang)

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Mlarak, Ponorogo

#### a. Visi

SMPN 1 Mlarak, Ponorogo memiliki visi, yaitu *Berprestasi, Terampil, dan Berkepribadian yang Berlandaskan Iman dan Taqwa*. Untuk mencapai visi tersebut terdapat beberapa indikator, yaitu:

- 1) Berprestasi di bidang akademik
- 2) Berprestasi di bidang non-akademik
- 3) Mempunyai budi pekerti luhur
- 4) Terlaksananya iman dan takwa<sup>67</sup>

#### b. Misi

SMPN 1 Mlarak, Ponorogo memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dalam mengembangkan logika, etika, estetika, dan praktek untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya

---

<sup>67</sup> Admin, "Visi Misi SMPN 1 Mlarak," [smpn1mlarak.sch.id](https://www.smpn1mlarak.sch.id), diakses pada 11 April 2023, <https://www.smpn1mlarak.sch.id/>.

- 2) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga mampu mendorong peserta didik untuk belajar rajin, berkreasi, berkarya dan berinovasi untuk bekal masa depannya
- 3) Mendidik, melatih, membimbing dan membina peserta didik untuk gemar membaca, belajar dan bekerja, berlatih dalam berkarya sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya sebagai kader bangsa dan berkompetensi dalam era globalisasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama
- 4) Membimbing dan melatih peserta didik berorganisasi untuk menjadi kader bangsa yang tangguh dan berkualitas
- 5) Meningkatkan pembelajaran, memenuhi sarana prasarana dengan skala prioritas untuk menunjang peningkatan nilai akhir tahun pelajaran
- 6) Mengembangkan budaya lokal dan nasional melalui kesenian tradisional dan modern
- 7) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.<sup>68</sup>

### c. Tujuan

SMPN 1 Mlarak, Ponorogo memiliki tiga jenis tujuan, yaitu jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Masing-masing tujuan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Ibid.

### 1) Tujuan Jangka Pendek

- a) Memiliki kurikulum lengkap dengan silabus dan sistem penilaian yang berwawasan lingkungan
- b) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik tingkat kabupaten dan provinsi
- c) Meraih kejuaraan pada kompetisi dan lomba di bidang seni dan olahraga di tingkat kabupaten
- d) Meraih kejuaraan pada lomba di bidang kreatifitas peserta didik di tingkat kabupaten
- e) Peserta didik lulus 100%
- f) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- g) Jumlah peserta didik yang diterima di sekolah favorit meningkat
- h) Peserta didik bebas dari pelanggaran norma-norma susila dan agama
- i) Peserta didik menunjukkan perilaku yang sopan dan bertutur kata yang santun kepada para pendidik, orang tua, dan sesama teman
- j) Melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*) berbasis penelitian/penelitian (*discovery/incuiry learning*) untuk menghasilkan karya kontekstual dan menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*)

- k) Peserta didik dari keluarga kurang mampu terbantu kesulitannya

## 2) Tujuan Jangka Menengah

- a) Memiliki kurikulum lengkap dengan silabus dan sistem penilaian
- b) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional
- c) Meraih kejuaraan pada kompetisi dan lomba di bidang seni dan olahraga ditingkat kabupaten dan provinsi
- d) Meraih kejuaraan pada lomba di bidang kreatifitas peserta didik di tingkat kabupaten dan provinsi
- e) Terpenuhinya sarana kegiatan pembelajaran dengan perangkat TIK untuk guru dan peserta didik yang berwawasan lingkungan
- f) Tersedianya sarana prasarana kegiatan olahraga dan seni yang semakin lengkap dan sesuai dengan standar yang berwawasan lingkungan
- g) Peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 7,45 dan termasuk 10 besar tingkat kabupaten.
- h) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- i) Jumlah peserta didik yang diterima di sekolah favorit meningkat



- j) Peserta didik bebas dari pelanggaran norma-norma susila dan agama
  - k) Peserta didik menunjukkan perilaku yang sopan dan bertutur kata yang santun kepada para pendidik, orang tua, dan sesama teman
  - l) Melaksanakan pembelajaran berorientasi pada saintifik dengan mengembangkan pembelajaran berbasis CTL dengan nuansa aktif, inovatif, interaktif, inspiratif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, berbobot yang berwawasan lingkungan
  - m) Peserta didik dari keluarga kurang mampu terbantu kesulitannya
- 3) Tujuan Jangka Panjang**
- a) Memiliki kurikulum yang dilengkapi dengan silabus dan sistem sistem penilaian yang berwawasan lingkungan
  - b) Semua guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara rutin dan terprogram
  - c) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik tingkat kabupaten, propinsi maupun nasional
  - d) Meraih kejuaraan pada kompetisi dan lomba di bidang seni dan olahraga ditingkat propinsi
  - e) Meraih kejuaraan pada lomba dibidang kreatifitas peserta didik di tingkat provinsi

- f) Terpenuhi sarana kegiatan pembelajaran dengan perangkat TIK untuk guru dan peserta didik dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan
- g) Tersedianya sarana prasarana kegiatan olahraga dan seni yang semakin lengkap dan sesuai dengan standar dan berwawasan lingkungan
- h) Peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 7,5 dan termasuk 10 besar tingkat kabupaten
- i) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- j) Jumlah peserta didik yang diterima di sekolah favorit meningkat
- k) Peserta didik tidak melanggar norma-norma susila dan agama
- l) Peserta didik menunjukkan perilaku yang sopan dan bertutur kata yang santun
- m) Melaksanakan pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik yang berorientasi aktif, inovatif, interaktif, inspiratif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, berbobot dan berwawasan lingkungan
- n) Peserta didik dari keluarga kurang mampu terbantu kesulitannya

#### 4. Struktur Organisasi SMPN 1 Mlarak, Ponorogo



Bagan 4. 1 Struktur Organisasi SMPN 1 Mlarak<sup>70</sup>

#### 5. Jumlah Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa SMPN 1 Mlarak, Ponorogo

Pada semester II tahun ajaran 2022/2023, SMPN 1 Mlarak, Ponorogo memiliki 26 orang guru yang terdiri dari 10 orang guru laki-laki dan 16 orang guru perempuan. Untuk menunjang kegiatan administrasi, sekolah tersebut juga memiliki tenaga kependidikan sebanyak 8 orang. Sedangkan untuk siswa SMPN 1 Mlarak, Ponorogo sebanyak 300 orang siswa laki-laki dan 213 orang siswa perempuan, sehingga total jumlah siswa ada 513 orang.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Admin, "Struktur Organisasi," [smpn1mlarak.sch.id](https://www.smpn1mlarak.sch.id), diakses pada 28 April 2023, <https://www.smpn1mlarak.sch.id/>.

<sup>71</sup> Admin, "SMP Negeri 1 Mlarak," Data Pokok Pendidikan, diakses pada 28 April 2023, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/30A5C94D81F2D70CFB9C>.

## 6. Sarana dan Prasarana di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo

Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
Ruang Kelas	17
Ruang Perpustakaan	1
Ruang Laboratorium	4
Ruang Praktek	0
Ruang Pimpinan	1
Ruang Guru	1
Ruang Ibadah	1
Ruang UKS	2
Ruang Toilet	5
Ruang Gudang	4
Ruang Sirkulasi	1
Tempat Olahraga	1
Ruang TU	1
Ruang Konseling	2
Ruang OSIS	2
Ruang Bangunan	16
Total	60

Tabel 4. 1 Tabel Sarana dan Prasarana SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada semester II tahun ajaran 2022/2023<sup>72</sup>

<sup>72</sup> Ibid.

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Deskripsi Informan

Penulis melaksanakan penelitian ini kurang lebih selama tiga bulan, terhitung sejak Januari 2023 hingga Maret 2023, penulis melaksanakan observasi awal pada Januari 2023, setelah dilaksanakannya observasi awal, penulis akhirnya memutuskan untuk melaksanakan penelitian di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo dikarenakan sekolah ini topik penelitian. Selanjutnya, peneliti datang kembali untuk menyerahkan surat izin kepada pihak sekolah, setelah mendapat izin, maka pada bulan Januari 2023 hingga Maret 2023, penelitian dilaksanakan, namun terdapat kendala seperti jalannya penelitian yang kurang efektif dikarenakan adanya ujian tengah semester, dan ujian bagi kelas IX, namun penelitian harus tetap dilanjutkan dengan menjadwalkan wawancara yang sesuai dengan ketersediaan waktu para narasumber.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pada tahap pertama, observasi awal dilakukan pada 06 Januari 2023. Tahap kedua, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi secara menyeluruh terkait objek dan subjek penelitian. Tahap tersebut penulis lakukan selama selama sekitar tiga bulan.

Terdapat empat informan dalam penelitian ini, dimana empat informan tersebut merupakan subjek yang menjadi sumber informasi sehingga peneliti dapat mencapai tujuan dari penelitian ini. Adapun para informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Informan I (KS)

Informan I pada penelitian ini adalah kepala sekolah SMPN 1 Mlarak, Ponorogo yang diwakili oleh Bapak Moh. Taofik, S.Pd. atau yang diganti dengan kode (KS). Wawancara dengan beliau dilaksanakan pada Rabu, 29 Maret 2023, bertempat di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, penelitian dilaksanakan pukul 09.00 – 09.30 WIB.

b. Informan II (GP)

Informan II pada penelitian ini ialah Guru PAI SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, Bapak Drs. Ma'ruf atau yang diganti dengan kode (GP). Wawancara dengan beliau dilaksanakan pada Kamis, 16 Maret 2023, bertempat di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, penelitian dilaksanakan pukul 09.10 – 10.30 WIB.

c. Informan III (GK)

Informan III pada penelitian ini ialah Guru Kelas SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, Bapak Vyan Endika Luqman, S.Pd. atau yang diganti dengan kode (GK). Wawancara dengan beliau dilaksanakan pada Senin, 20 Februari 2023, bertempat di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, penelitian dilaksanakan pukul 09.00 – 09.30 WIB.

d. Informan IV (SD)

Informan IV dalam penelitian ini adalah siswa disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, yaitu Ahmad Fata Ali (kelas VII E). Wawancara dengannya dilaksanakan pada Rabu, 12 April 2023, bertempat di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, penelitian dilaksanakan pukul 09.00 – 09.30 WIB.

Dari penjelasan diatas, penulis melakukan klasifikasi pelaksanaan kegiatan observasi dan wawancara ke dalam tabel sebagai berikut:

No.	Waktu	Aktivitas
1.	06 Januari 2023	Penyerahan surat izin penelitian
2.	07 Januari 2023	Penelitian awal
3.	20 Februari 2023	wawancara bersama guru kelas
4.	16 Maret 2023	wawancara bersama guru PAI
5.	29 Maret 2023	wawancara bersama kepala sekolah
6.	12 April 2023	Wawancara bersama siswa disabilitas

Tabel 4. 2 Tabel Klasifikasi Proses Pengambilan Data Penelitian

## 2. Temuan Penelitian

Pada temuan penelitian, penulis menguraikan jawaban dari fokus penelitian yakni dengan menjabarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi yang dilaksanakan di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo.

### a. Strategi Pembelajaran terhadap Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran PAI

Pembelajaran terhadap siswa disabilitas membutuhkan beberapa tindakan yang dapat berbeda dengan siswa non-disabilitas. Melihat hal permasalahan tersebut, maka diperlukan beberapa strategi untuk membentuk pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran agar para siswa disabilitas tetap merasa nyaman dan mampu mengikuti pelajaran terutama pada mata pelajaran PAI dengan baik. Kurikulum yang diterapkan di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo saat ini merupakan

kurikulum merdeka yang mengedepankan adanya pendidikan karakter termasuk pada karakter toleransi bagi seluruh siswa apapun keadaannya. Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala sekolah:

“Untuk saat ini SMPN 1 Mlarak telah menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas tujuh, yaitu dengan melakukan penyusunan modul ajar.”<sup>73</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Guru PAI dan Guru Kelas sebagai berikut:

“Untuk saat ini kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah kurikulum merdeka.”<sup>74</sup>

“Kurikulum yang kami gunakan merupakan kurikulum baru, yakni kurikulum merdeka, namun pada prakteknya kami masih merintis untuk menerapkan kurikulum merdeka secara utuh.”<sup>75</sup>

Dengan adanya kurikulum merdeka, maka sekolah telah menerapkan pendidikan sekolah yang inklusif. Di samping itu, terkadang dalam praktek pembelajaran, kepala sekolah dan guru belum menyadari secara jelas bahwa sebenarnya mereka telah menerapkan pendidikan sekolah inklusif, seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Tidak. SMPN 1 Mlarak tidak menerapkan pendidikan inklusi bagi seluruh siswa, akan tetapi kami sangat menerima jikalau ada siswa yang berkebutuhan khusus atau disabilitas. Terdapat anak disabilitas di sekolah ini dan ditempatkan di kelas yang sama karena belum ada kelas khusus untuk siswa disabilitas.”<sup>76</sup>

Guru PAI dan juga Guru kelas mengatakan hal yang serupa sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

<sup>74</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

<sup>75</sup> Transkrip observasi nomor 01/O/20-02/2023

<sup>76</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023



“SMPN 1 Mlarak tidak menerapkan pendidikan inklusif, namun kami sangat menerima jika terdapat siswa yang berkebutuhan khusus atau disabilitas, walaupun hanya satu siswa saja.”<sup>77</sup>

“Ada siswa disabilitas yang ikut pembelajaran secara menyeluruh bersama siswa lainnya.”<sup>78</sup>

Terdapat beberapa karakteristik dari siswa yang tergolong dalam disabilitas, hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dan guru PAI sebagai berikut:

“Karakter yang paling menonjol siswa disabilitas di sini yaitu kelumpuhan total, hanya bisa duduk saja, jika ada kegiatan luar kelas maka akan di bantu di naikkan ke kursi roda oleh temannya. Anaknya pendiam tidak banyak bicara jika tidak di tanya. Ketidakmampuan untuk berbicara secara sempurna seperti temannya.”<sup>79</sup>

“Duduk diam saja memperhatikan guru, tidak banyak bicara seperti yang lainnya.”<sup>80</sup>

Dengan diketahuinya karakteristik siswa disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, maka kepala sekolah melakukan upaya untuk mengatasi perbedaan dalam belajar, terutama bagi siswa disabilitas.

Kepala sekolah menjabarkan:

“Salah satu cara mengatasi perbedaan adalah berinteraksi yang baik dan tidak melukai hati anak-anak serta tetap memperlakukan semua dengan setara.”<sup>81</sup>

Selanjutnya, Guru PAI juga menyampaikan:

“Menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa aktif dan tidak merasakan bosan.”<sup>82</sup>

Siswa disabilitas yang bersangkutan juga mengamini kondisi tersebut dengan mengatakan:

<sup>77</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

<sup>78</sup> Transkrip observasi nomor 01/O/20-02/2023

<sup>79</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

<sup>80</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

<sup>81</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

<sup>82</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

”Saya sebagai siswa dengan kebutuhan khusus merasa senang dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI.”<sup>83</sup>

Kegiatan pada pembelajaran mata pelajaran PAI yang terjadi di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo tentunya dapat berjalan dengan baik dengan adanya kerjasama dengan seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah tersebut. Pembelajaran yang ada di sekolah haruslah mampu membuat seluruh siswa tak terkecuali siswa disabilitas dan non-disabilitas merasa diperlakukan secara setara. Pelayanan yang diberikan juga harus disamakan kepada seluruh siswa. Tindakan tersebut tercermin dari para siswa tetap memiliki hasil yang baik dalam pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dan Guru PAI sebagai berikut:

“Sama seperti siswa pada umumnya, karena di sini tidak ada guru khusus untuk pendamping proses pembelajaran, pemahaman para siswa baik yang disabilitas maupun non-disabilitas cukup baik karena tidak ada gangguan dari segi kognitifnya.”<sup>84</sup>

“Tidak ada perbedaan penyampaian materi, semua disama ratakan dengan tujuan agar siswa disabilitas tidak merasa minder akan kekurangannya.”<sup>85</sup>

Guru kelas juga menjabarkan sebagai berikut:

“Sama seperti yang lainnya, hanya saja untuk siswa disabilitas dibantu oleh teman yang ada di sampingnya.”<sup>86</sup>

Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seluruh siswa. Guru yang mengampu mata pelajaran PAI membuat RPP pada setiap jenjang disetiap tahunnya untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang inklusif dan

<sup>83</sup> Transkrip observasi nomor 04/O/12-04/2023

<sup>84</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

<sup>85</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

<sup>86</sup> Transkrip observasi nomor 01/O/20-02/2023

menyenangkan. RPP yang digunakan oleh kelas VII dan kelas VIII memiliki perbedaan, seperti halnya yang disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut:

“RPP digunakan pada kelas VII dan untuk kelas VIII menggunakan modul ajar.”<sup>87</sup>

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Guru menyiapkan materi yang akan diajarkan pada hari tersebut dan guru juga harus memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan.”<sup>88</sup>

Guru mata pelajaran PAI juga menyampaikan bahwasanya materi yang disampaikan dalam pelajaran PAI adalah bermacam-macam dan materinya tidak dibedakan antara siswa disabilitas dan non-disabilitas. Hal itu seperti disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut:

“Seperti fikih, akidah, adab, dan lainnya sudah ada pada buku paket atau buku LKS yang telah disiapkan.”

“Sama, karena materi PAI begitu penting dalam pembentukan karakter atau akhlak setiap anak.”<sup>89</sup>

Guru PAI menyampaikan bahwasanya dalam pembelajaran PAI terdapat strategi khusus yang dilakukan. Terdapat dua orang guru PAI di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo dan setiap guru memiliki strategi sendiri dalam menyampaikan materinya. Pada dasarnya strategi ini berlaku untuk seluruh siswa baik disabilitas maupun non-disabilitas, sebagaimana diutarakan oleh guru PAI, yaitu:

---

<sup>87</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

<sup>88</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

<sup>89</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

“Iya, pastinya semua guru mempunyai strategi sendiri untuk melakukan pembelajaran. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran ialah pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja sama dengan membentuk kelompok, kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk di jawab secara berkelompok.”

“Metode yang sering digunakan ialah ceramah, tanya jawab, dan pembentukan forum grup diskusi.”<sup>90</sup>

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo terkadang dilaksanakan di dalam masjid. Hal itu sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Guru PAI sebagai berikut:

“Untuk mata pelajaran PAI proses pembelajaran dilaksanakan di dalam masjid.”<sup>91</sup>

Metode pembelajaran tersebut juga sesuai dengan pernyataan siswa disabilitas yang menyatakan:

”Beliau (guru PAI) biasanya mewajibkan untuk salat Duha dan hafalan terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran.”<sup>92</sup>

Mata pelajaran PAI sejauh ini membuat siswa dapat belajar dengan baik walaupun pada kenyataannya terdapat beberapa siswa yang masih belum berani untuk banyak bertanya. Guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Sejauh ini tidak, jikalau pun iya mungkin tidak berani berbicara kepada gurunya.”<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

<sup>91</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

<sup>92</sup> Transkrip observasi nomor 04/O/12-04/2023

<sup>93</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya. Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Hambatan yang biasa dijumpai dalam pembelajaran di luar kelas, seperti mata pelajaran olahraga itu tidak bisa mengikuti dan hanya melihat saja. Dan juga mata pelajaran PAI itu dilaksanakan di masjid jadi untuk siswa disabilitas harus digendong dan diangkat ke kursi roda sehingga akan memakan waktu cukup banyak.”<sup>94</sup>

Bagi siswa disabilitas sendiri, sebenarnya tidak ada hambatan dalam pembelajaran, namun terkadang kesulitan ketika praktek melakukan ibadah salat seperti yang dikatakannya:

”Tidak ada hambatan dalam pembelajaran, hanya saja kesulitan dalam melaksanakan praktik seperti salat.”<sup>95</sup>

Lebih lanjut kepala sekolah juga menyampaikan:

“Sejauh ini tidak ada faktor yang mendukung pembelajaran seperti modul, dan juga media yang digunakan pembelajaran, sementara itu faktor yang menghambat proses pembelajaran, jikalau ada mungkin faktor kecil saja dan itu biasa terjadi dalam proses pembelajaran.”<sup>96</sup>

Untuk mengatasi beberapa kendala yang terjadi, maka guru PAI dan juga guru kelas menjabarkan sebagai berikut:

“Lebih diperhatikan lagi, karena jenuh akan mengalihkan konsentrasi setiap siswa.”<sup>97</sup>

“Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran, terkhusus pada mata pelajaran PAI.”<sup>98</sup>

---

<sup>94</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

<sup>95</sup> Transkrip observasi nomor 04/O/12-04/2023

<sup>96</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

<sup>97</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

<sup>98</sup> Transkrip observasi nomor 01/O/20-02/2023

Siswa disabilitas mengatakan bahwa dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran, seringkali dibantu oleh teman-temannya sebagaimana yang dikatakannya:

“Melakukan sebisanya dengan dibantu teman.”<sup>99</sup>

Dalam prakteknya sebenarnya siswa tersebut membutuhkan pembinaan khusus, namun hingga kini kegiatan tersebut belum ada, seperti dikatakannya:

”Tidak ada pembinaan khusus.”<sup>100</sup>

**c. Kemampuan Hasil Belajar Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Penilaian terhadap hasil belajar siswa di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, tidak membedakan antara siswa yang disabilitas dan non-disabilitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah dan siswa disabilitas, yaitu:

“Penilaian yang diberikan sama seperti siswa lainnya.”<sup>101</sup>

“Hasil penilaian sama seperti siswa lainnya.”<sup>102</sup>

Lebih lanjut, kepala sekolah dan guru kelas mempunyai kesamaan pendapat terkait hasil belajar siswa disabilitas. Mereka menyampaikan bahwa:

“Hasil belajar siswa disabilitas sama dengan hasil belajar siswa lainnya.”<sup>103</sup>

“Hasil belajar siswa disabilitas sama seperti siswa yang lainnya.”<sup>104</sup>

<sup>99</sup> Transkrip observasi nomor 04/O/12-04/2023

<sup>100</sup> Transkrip observasi nomor 04/O/12-04/2023

<sup>101</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

<sup>102</sup> Transkrip observasi nomor 04/O/12-04/2023

<sup>103</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

<sup>104</sup> Transkrip observasi nomor 01/O/20-02/2023

Guru PAI selaku pengampu mata pelajaran PAI serta guru kelas menyampaikan hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah terkait proses penilaian terhadap siswa disabilitas. Menurut guru PAI dan guru kelas proses penilaian yang dilakukannya sebagai berikut:

“Penilaian disamakan yang membedakan ialah pada nilai praktiknya saja.”<sup>105</sup>

“Setiap guru tentunya berbeda dalam menilai setiap siswa, akan tetapi untuk siswa disabilitas di samakan, yang berbeda hanya nilai prakteknya saja.”<sup>106</sup>

Sedangkan untuk hasil belajar siswa disabilitas, guru PAI menyambakan bahwa:

“Hasil belajar siswa jelas berbeda akan tetapi sebagai guru harus memberikan yang terbaik.”<sup>107</sup>

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

#### **1. Analisis Data terkait Strategi Pembelajaran bagi Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo**

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau serangkaian kegiatan yang mencakup metode dan penggunaan sumber daya dan kekuatan yang berbeda dalam pembelajaran.<sup>108</sup> Senada dengan pendapat tersebut, strategi pembelajaran juga dapat dipahami sebagai rencana yang terdiri dari metode dan teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi

---

<sup>105</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

<sup>106</sup> Transkrip observasi nomor 01/O/20-02/2023

<sup>107</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

<sup>108</sup> Junaedi, dkk., *Ibid*, 9.

strategi lebih luas dari metode dan teknik pembelajaran.<sup>109</sup> Pembelajaran terhadap siswa disabilitas membutuhkan beberapa tindakan yang dapat berbeda dengan siswa non-disabilitas. Melihat hal itu, maka diperlukan beberapa strategi untuk membentuk pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran agar para siswa disabilitas tetap merasa nyaman dan mampu mengikuti pelajaran.

Setelah dilakukannya analisis terhadap strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, maka dapat dipahami upaya tersebut dilakukan dengan memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Di samping itu, dilakukan dengan memaksimalkan modul ajar yang telah dimiliki oleh guru PAI. Kurikulum merdeka sendiri telah mencakup adanya pembelajaran inklusi serta Pendidikan karakter yang didalamnya terdapat toleransi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk saat ini SMPN 1 Mlarak telah menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas tujuh yaitu, dengan melakukan penyusunan modul ajar.”<sup>110</sup>

Dengan adanya kurikulum merdeka, maka sekolah telah menerapkan pendidikan sekolah yang inklusif. Dalam kurikulum merdeka, konsep sekolah inklusi diangkat sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk belajar dan berkembang sesuai dengan

---

<sup>109</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 186–87; Jamaludin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, 186–87.

<sup>110</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023



potensinya, dan bahwa tugas sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan semua siswa.<sup>111</sup>

Tidak jarang dalam praktek keseharian di lingkungan sekolah baik kepala sekolah dan guru belum menyadari secara jelas bahwa sebenarnya mereka telah menerapkan pendidikan sekolah inklusif, seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Tidak. SMPN 1 Mlarak tidak menerapkan pendidikan inklusi bagi seluruh siswa, akan tetapi kami sangat menerima jikalau ada siswa yang berkebutuhan khusus atau disabilitas. Terdapat anak disabilitas di sekolah ini dan ditempatkan di kelas yang sama karena belum ada kelas khusus untuk siswa disabilitas.”<sup>112</sup>

Sri Winarsih menyatakan bahwa siswa disabilitas atau siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki keterbatasan atau siswa luar biasa baik dalam segi fisik, psikis, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan siswa lainnya.<sup>113</sup> Setelah dilaksanakannya wawancara dan obeservasi, peneliti medapati beberapa karakteristik dari siswa yang tergolong dalam disabilitas, yakni kelumpuhan total namun masih bisa bicara layaknya orang biasa, hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari kepala sekolah sebagai berikut:

“Karakter yang paling menonjol siswa disabilitas di sini yaitu kelumpuhan total, hanya bisa duduk saja, jika ada kegiatan liluar kelas maka akan dibantu dinaikkan ke kursi roda oleh temannya. Anaknya pendiam tidak banyak bicara jika tidak di tanya. Ketidakmampuan untuk berbicara secara sempurna seperti temannya.”<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Kurikulum Merdeka. Diakses pada 30 April 2023 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/kurikulum-merdeka>

<sup>112</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

<sup>113</sup> Sri Winarsih dkk., *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)*, 4.

<sup>114</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

Dengan diketahuinya karakteristik siswa disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, maka kepala sekolah melakukan upaya untuk mengatasi perbedaan dalam belajar, terutama bagi siswa disabilitas. Upaya tersebut dilakukan dengan cara interaksi secara halus, baik, dan berusaha memperlakukan siswa disabilitas dengan cara yang adil. Para guru juga berusaha menyampaikan pelajaran dengan menyenangkan, sehingga siswa merasa senang dan tidak bosan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Guru PAI sebagai berikut:

“Menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa aktif dan tidak merasakan bosan.”<sup>115</sup>

Kegiatan pada pembelajaran mata pelajaran PAI yang terjadi di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo tentunya dapat berjalan dengan baik dengan adanya kerjasama dengan seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah tersebut. Pembelajaran yang ada di sekolah haruslah mampu membuat seluruh siswa tak terkecuali siswa disabilitas dan non-disabilitas merasa diperlakukan secara setara. Pelayanan yang diberikan juga harus disamakan kepada seluruh siswa. Tindakan tersebut tercermin dari para siswa tetap memiliki hasil yang baik dalam pembelajaran.

Guru PAI SMPN 1 Mlarak, Ponorogo menambahkan bahwasanya pemahaman kognitif siswa disabilitas cukup baik dan mampu mengimbangi teman-temannya yang nondisabilitas. Tidak ada perbedaan materi yang disampaikan, hal ini dimaksudkan agar siswa disabilitas tidak merasa minder dengan siswa lainnya. Hanya saja para saat pelaksanaan

---

<sup>115</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

pembelajaran, siswa disabilitas dibantu oleh teman yang ada disebelahnya, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas sebagai berikut:

“Sama seperti yang lainnya, hanya saja untuk siswa disabilitas dibantu oleh teman yang ada di sampingnya.”<sup>116</sup>

Pedoman pembelajaran diperoleh atas usaha pendidik untuk menguraikan isi kurikulum secara lebih spesifik sehingga lebih mudah untuk menerapkannya di dalam kelas. Untuk mempermudah pekerjaan sambil lebih menjamin mutunya, penyusunan pedoman pembelajaran (instruksional) sebaiknya dilakukan oleh suatu tim, termasuk guru yang akan mendidiknya.<sup>117</sup>

Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seluruh siswa. Guru yang mengampu mata pelajaran PAI membuat RPP pada setiap jenjang disetiap tahunnya untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan. Berdasarkan pana penelitian yang telah dilaksanakan, SMPN 1 Mlarak, Ponorogo RPP PAI yang digunakan oleh kelas VII dan kelas VIII menggunakan modul ajar.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Guru menyiapkan materi yang akan diajarkan pada hari tersebut dan guru juga harus memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan.”<sup>118</sup>

Guru mata pelajaran PAI juga menyampaikan bahwasanya materi yang disampaikan dalam pelajaran PAI adalah bermacam-macam dan

---

<sup>116</sup> Transkrip observasi nomor 01/O/20-02/2023

<sup>117</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 11.

<sup>118</sup> Transkrip observasi nomor 02/O/16-03/2023

materinya tidak dibedakan antara siswa disabilitas dan non-disabilitas. Untuk materi PAI sendiri mencakup fikih, akidah, adab dan lain sebagainya, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Guru PAI SMPN 1 Mlarak, Ponorogo sebagai berikut:

“Seperti fikih, akidah, adab, dan lainnya sudah ada pada buku paket atau buku LKS yang telah disiapkan.”

Secara khusus, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Strategi Pembelajaran Kasus
- b. Strategi Pembelajaran *Tarhib-Tarhib*
- c. Pembelajaran Pemecahan Masalah (*problem solving*)
- d. Pembelajaran Interaktif dan Aktif<sup>119</sup>

Poin-poin tersebut secara tersirat telah dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo. Hal itu dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan secara praktek yang dalam hal ini merupakan strategi pembelajaran kasus. Sebagai contoh adalah terkadang pembelajaran PAI dilakukan di masjid, karena dalam pembelajaran PAI biasanya juga disertakan pelajaran praktek seperti salat duha dan hafalan sebelum memulai pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Guru PAI dan siswa disabilitas sebagai berikut:

“Untuk mata pelajaran PAI proses pembelajaran dilaksanakan di dalam masjid.”

”Beliau (guru PAI) biasanya mewajibkan untuk salat Duha dan hafalan terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran.”<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 136–45.

<sup>120</sup> Transkrip observasi nomor 04/O/12-04/2023

Strategi pembelajarn lain yang telah dilakukan adalah pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja sama dengan membentuk kelompok, kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk di jawab secara berkelompok. Sementara terdapat pula beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI seperti metode ceramah, tanya jawab, dan pembentukan forum grup diskusi. Mata pelajaran PAI sejauh ini membuat siswa dapat belajar dengan baik walaupun pada kenyataannya terdapat beberapa siswa yang masih belum berani untuk aktif bertanya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran PAI**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama bagi sekolah umum yang memiliki siswa disabilitas, tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya. Faktor pendukung pembelajaran siswa disabilitas di sekolah, di antaranya adalah:

### **a. Lingkungan yang Inklusif**

Kondisi sekitar lingkungan yang inklusif dapat membantu siswa dengan disabilitas merasa diterima dan memiliki tempat di lingkungan sekolah, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk belajar.<sup>121</sup>

### **b. Guru yang Berkompeten**

---

<sup>121</sup> Pedoman Pendidikan Inklusif, "Pedoman Pendidikan Inklusif," bsnp-indonesia.org, 2017. Diakses pada 30 April 2023, <https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2017/11/Pedoman-Pendidikan-Inklusif.pdf>.

Kompetensi atau kemampuan seorang guru dalam mengajar siswa dengan disabilitas dapat memberikan dukungan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

c. Penggunaan Teknologi

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dapat membantu siswa dengan disabilitas dalam memperoleh akses ke informasi dan pendidikan, sehingga dapat memudahkan pembelajaran mereka.

Faktor penghambat pembelajaran siswa disabilitas di sekolah antara lain:

a. Keterbatasan Aksesibilitas

Aksesibilitas atau keterkaitan sarana dan prasarana di sekolah terutama yang berbentuk fisik, seperti tidak adanya *lift* atau tangga yang curam, dapat menghambat akses siswa dengan disabilitas ke lingkungan belajar.

b. Diskriminasi

Perlakuan yang diskriminatif dapat terjadi dalam bentuk apapun, seperti perlakuan yang berbeda atau tidak adil terhadap siswa dengan disabilitas.

c. Kurangnya Dukungan Lingkungan

Lingkungan dalam hal ini adalah pihak sekolah, teman sekelas, atau keluarga. Dukungan mereka dapat menghambat kemajuan siswa dengan disabilitas dalam belajar.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> D. Mulyana, *Ibid.*, 48.

Sementara itu, setelah dilakukan analisis terhadap hasil wawancara dan hasil observasi yang ada di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, beberapa faktor penghambat yang dialami oleh sekolah ini ialah ketika adanya pelajaran olahraga, maka siswa disabilitas tidak bisa mengikuti pelajaran tersebut. Sebagai contoh adalah saat pembelajaran mata pelajaran PAI yang dilakukan di masjid, maka siswa disabilitas haruslah digendong dan diangkat ke kursi roda sehingga akan memakan waktu. Siswa disabilitas juga menyampaikan bahwasanya ada kesulitan ketika akan melaksanakan pelajaran yang bersifat praktek, seperti halnya praktik salat Duha. Penemuan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari guru PAI sebagai berikut:

“Hambatan yang biasa di jumpai dalam pembelajaran di luar kelas, seperti mata pelajaran olahraga itu tidak bisa mengikuti dan hanya melihat saja. Dan juga mata pelajaran PAI itu di laksanakan di masjid jadi untuk siswa disabilitas harus digendong dan diangkat ke kursi roda sehingga akan memakan waktu cukup banyak.”<sup>123</sup>

Lebih lanjut kepala sekolah juga menyampaikan:

“Sejauh ini tidak ada faktor yang mendukung pembelajaran seperti modul, dan juga media yang digunakan pembelajaran, sementara itu faktor yang menghambat proses pembelajaran, jikalau ada mungkin faktor kecil saja dan itu biasa terjadi dalam proses pembelajaran.”<sup>124</sup>

Untuk mengatasi beberapa kendala yang terjadi, maka guru PAI dan juga guru kelas lebih memperhatikan setiap siswa, karena siswa juga memiliki minat yang berbeda-beda, hal ini dilakukan agar siswa tidak jenuh, dan terganggu konsentrasinya. Guru haruslah kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pelajaran, terutama pada mata pelajaran PAI, para siswa yang ada di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo juga telah menunjukkan rasa

---

<sup>123</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

<sup>124</sup> Transkrip observasi nomor 03/O/29-03/2023

toleransi yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan para siswa yang senantiasa membantu teman yang memiliki kekurangan (siswa disabilitas) dalam melaksanakan kegiatan disekolah. Secara khusus dalam prakteknya sebenarnya siswa tersebut membutuhkan pembinaan khusus, namun hingga kini kegiatan pembinaan tersebut belum dapat terealisasi.

### **3. Kemampuan Hasil Belajar Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran PAI**

Kemampuan hasil belajar siswa dengan disabilitas sangat beragam, tergantung pada jenis dan tingkat disabilitas yang dimiliki siswa tersebut. Namun, secara umum siswa dengan disabilitas masih mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryanto kemampuan hasil belajar siswa dengan disabilitas di pada jenjang sekolah menengah pertama umumnya masih rendah. Siswa dengan disabilitas biasanya membutuhkan bantuan yang lebih intensif dalam proses pembelajaran, baik melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif maupun pendekatan pembelajaran khusus untuk siswa dengan disabilitas. Namun, Suryanto juga menekankan bahwa dengan adanya pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan serta dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah, siswa dengan disabilitas dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.<sup>125</sup>

Penilaian terhadap hasil belajar siswa di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, tidak membedakan antara siswa yang disabilitas dan non-disabilitas. Lebih lanjut, kepala sekolah dan guru kelas mempunyai kesamaan pendapat terkait

---

<sup>125</sup> Suryanto, *Ibid.* 137.



hasil belajar siswa disabilitas. Guru PAI selaku pengampu mata pelajaran PAI serta guru kelas menyampaikan hal serupa sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah terkait proses penilaian terhadap siswa disabilitas. Menurut guru PAI dan guru kelas proses penilaian yang dilakukannya sama saja antara siswa biasa dan siswa disabilitas, namun yang membedakan hanya penilaian pada ujian praktek. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari guru kelas sebagai berikut :

“Setiap guru tentunya berbeda dalam menilai setiap siswa, akan tetapi untuk siswa disabilitas disamakan, yang berbeda hanya nilai praktiknya saja.”<sup>126</sup>



---

<sup>126</sup> Transkrip observasi nomor 01/O/20-02/2023

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. SMPN 1 Mlarak, Ponorogo telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran bagi siswa disabilitas, seperti memaksimalkan kurikulum merdeka dan modul ajar. Dalam prakteknya kesehariannya, kepala sekolah dan guru terkadang belum menyadari secara jelas bahwa mereka telah menerapkan pendidikan inklusif. Selain itu, ditemukan karakteristik siswa disabilitas di sekolah tersebut, yaitu kelumpuhan total namun masih bisa bicara layaknya orang biasa.
2. Kepala sekolah dan guru berusaha memperlakukan anak disabilitas dengan adil dan menyampaikan pelajaran dengan cara yang menyenangkan agar siswa merasa senang dan tidak bosan. Saran yang dapat diberikan adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pendidikan inklusif bagi kepala sekolah dan guru serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran bagi siswa disabilitas. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan fasilitas pendukung bagi siswa disabilitas seperti kelas khusus dan kursi roda agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan optimal.
3. Hasil belajar siswa disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo tidak berbeda dengan siswa lainnya. Hal itu dapat dipahami sebagai cara penyampaian

materi oleh guru PAI yang tidak terlalu cepat dan berupaya menghindari kebosanan siswa dalam belajar.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran bagi siswa disabilitas dengan mempertimbangkan karakteristik mereka. Guru dan kepala sekolah dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mencari sumber daya yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran bagi siswa disabilitas.
2. Meningkatkan kesadaran guru dan kepala sekolah mengenai inklusi dan pendidikan sekolah yang inklusif, serta mengenali bahwa kurikulum merdeka yang diterapkan di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo telah memasukkan konsep inklusi dalam pendekatan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.
3. Memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk siswa disabilitas, menerima perlakuan yang adil dan sama di dalam kelas dan di lingkungan sekolah.
4. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi seluruh siswa, termasuk siswa disabilitas.
5. Meningkatkan kerjasama dengan seluruh stakeholder yang ada di sekolah untuk meningkatkan pembelajaran dan pengalaman siswa, terutama bagi siswa disabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Sejarah SMPN 1 Mlarak." [smpn1mlarak.sch.id](http://smpn1mlarak.sch.id). Diakses pada 11 April 2023. <https://www.smpn1mlarak.sch.id/>.
- Admin. "Visi Misi SMPN 1 Mlarak." [smpn1mlarak.sch.id](http://smpn1mlarak.sch.id). Diakses pada 11 April 2023. <https://www.smpn1mlarak.sch.id/>.
- Admin. "SMP Negeri 1 Mlarak." Data Pokok Pendidikan. Diakses pada 28 April 2023. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/30A5C94D81F2D70CFB9C>.
- Admin. "Struktur Organisasi." [smpn1mlarak.sch.id](http://smpn1mlarak.sch.id). Diakses pada 28 April 2023. <https://www.smpn1mlarak.sch.id/>.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2009.
- Gora, Radita. *Riset Kualitatif Public Relations*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019.
- Hanum, Lathifah. "Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2 (2014): 217–36.
- Hasyim, H.A. Dardiri, "Identifikasi Pemenuhan Hak bagi Difabel (Penyandang Cacat) dalam KUHP," *Jurnal Serambi Hukum* 10, No. 2 (2017): 13-41.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Herviani, Vina dan Angky Febriansyah. "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung." *Jurnal Riset Akutansi*, Vol. 8, No. 2 (2016): 19–27.
- Jamaludin, dkk. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

- Junaedi, dkk. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Pedoman Pendidikan Inklusif. *bnsn-indonesia.org*. Diakses pada 30 April 2023. <https://bnsn-indonesia.org/wp-content/uploads/2017/11/Pedoman-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Kurikulum Merdeka. *kemdikbud.go.id*. Diakses pada 30 April 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/kurikulum-merdeka>.
- Kustawan, Dedy dan Budi Hermawan. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Rumah Anak*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2003.
- Kustawan, Dedy dan Yuni Meimulyani. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Khoddik, Muhammad. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMPLB Tunarungu di SLB Yapenas Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Marlina. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional*. Padang: UNP Press, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujito, Wawan Eko. "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1 (2014): 65–78.
- Mulyana, D. "Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Disabilitas dalam Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3, No. 2 (2019): 48-58.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misaka

- Galiza, 2003.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Pedoman Pendidikan Inklusif. "Pedoman Pendidikan Inklusif." [bsnp-indonesia.org](https://bsnp-indonesia.org), 2017. Diakses pada 30 April 2023. <https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2017/11/Pedoman-Pendidikan-Inklusif.pdf>.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Shobariyah, Siti. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kelas Akselerasi di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Simanjuntak, Sinta Dameria. *Statistik Penelitian Pendidikan dengan Aplikasi Ms. Excel dan SPSS*. Jakarta: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulthani, Dinil Abrar. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam 1 Al-Azhar Jakarta." *Tesis*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Suralaga, Fadhilah dan Solicha. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Suryadi, D. Inklusi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 5, No. 2 (2019), 107-120.
- Suryanto. Analisis Kemampuan Hasil Belajar Siswa Disabilitas di SMPN. *Jurnal Penelitian Pendidikan Inklusif*, Vol. 2, No. 2 (2018), 137-146.
- Syah, Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al'Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama, 2019.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Usman, Muhammad Idris. "Model Mengajar dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, dan Klasikal." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan* 15, No. 2 (2012): 251–66.

Wahab, Gusnarib dan Rosnawati. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

Winarsih, Sri, dkk. *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013.

Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2012.

